

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN
MELALUI PENGGUNAAN MEDIA VISUAL
SISWA KELAS V SD NEGERI BARENGAN
KECAMATAN TERAS
TAHUN 2009/2010**



SKRIPSI

Oleh :

**SITI BADRIYAH
NIM. X7108517**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maksud dan tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) adalah untuk memberikan dampak pengiring (*nurturant effect*) yang berupa perkembangan dan pertumbuhan kompetensi komunikatif baik secara lisan maupun tulisan, khususnya dalam bahasa Indonesia. Sampai saat ini kenyataan yang dapat dilihat di lapangan, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang dicapai masih terbatas pada ketuntasan evaluasi (*Instructional objective*) berupa UAS (Ujian Akhir Sekolah) yang ditandai dengan lulus ujian mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang hanya diakhiri dengan evaluasi atau Ujian Akhir Sekolah belum bisa menggambarkan seseorang mampu atau mahir berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dikatakan demikian karena masih banyak fenomena yang menunjukkan bahwa siswa dalam berbahasa Indonesia belum bisa menggunakan bahasa yang hakiki, baik berbahasa secara respektif (menyimak dan membaca) maupun secara produktif (berbicara dan menulis).

Ujian Akhir Sekolah yang menggunakan tes objektif, aspek yang diujikan baru sebagian berupa pengetahuan (kognitif). Dewasa ini siswa tingkat Sekolah Dasar belum melaksanakan ujian atau evaluasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut “bagaimana” mampu berbahasa Indonesia yang meliputi teknik, praktek dan penulisan atau mengarang.

Selain kurikulum, siswa, media pembelajaran, fasilitas, sumber belajar, guru adalah salah satu komponen dalam pembelajaran dan merupakan faktor strategis yang menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang inovatif menuntut penggunaan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan tingkat perkembangan siswa sehingga siswa lebih tertarik dan tumbuh minat untuk memfokuskan perhatiannya selama pembelajaran berlangsung. Arif S. Sadiman (2008:7) berpendapat, media adalah

sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan kepada penerima pesan sehingga merangsang siswa untuk memusatkan perhatian selama proses pembelajaran. Sampai saat ini media yang digunakan guru masih terbatas, kurang bervariasi sedang metode masih dominan dengan ceramah, hal ini mengakibatkan kurang bisa menumbuhkan minat anak. Pemilihan media yang tepat dalam proses pembelajaran sangat menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran.

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut keterampilan berbahasa salah satunya adalah menulis. Kemampuan dasar menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terfokus dalam tiga hal pokok yaitu menulis kebahasaan, menulis paragraf, dan menulis tema, topik dan kerangka karangan. Ketiga hal pokok tersebut sangat perlu dipelajari karena beberapa alasan. Pertama, ketiga hal pokok tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai sebelum menjadi seorang penulis yang baik. Kedua, ketiga pokok bahasan tersebut merupakan bagian dari materi yang harus diajarkan di Sekolah Dasar, sehingga dengan menguasai materi ini memiliki bekal yang cukup untuk melakukan tugas sehari-hari. Ketiga, dengan menguasai ketiga hal pokok tersebut akan membantu memperlancar dalam mempelajari materi pembelajaran yang lain.

Sampai saat ini menurut pengamatan penulis, nilai yang dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD kami khususnya yaitu keterampilan menulis karangan masih di bawah standar ketuntasan minimal. Mengarang merupakan pembelajaran yang kurang menyenangkan bahkan membosankan. Ketidakmampuan siswa dalam menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan berupa karangan disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

1. Kurangnya pengetahuan memahami topik meliputi pengungkapan isi dan kurang tepatnya dalam menarik kesimpulan.
2. Kurang mampu mengungkapkan penalaran yang diwujudkan dalam paragraf.

Melalui proses penalaran kita dapat sampai kepada kesimpulan yang berupa asumsi, hipotesis, teori atau keputusan lainnya. Penalaran disini dibatasi sebagai proses pemikiran untuk memperoleh kesimpulan yang logis berdasarkan atas evidensi yang relevan. Dengan demikian penalaran dapat disimpulkan

sebagai proses penafsiran fakta yang digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia berupa karangan harus menggunakan pilihan kata atau diksi yang konsisten atau makna yang tepat dan jelas sehingga karangan tersebut akan lebih bermakna.

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, media adalah merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran yang diawali dengan penyusunan rancangan pembelajaran. Kenyataan di lapangan masih banyak guru yang belum memanfaatkan penggunaan media dengan tepat. Untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa Sekolah Dasar, penulis berusaha untuk bisa menarik dan membangkitkan semangat kepada anak dengan menggunakan media gambar. Media gambar ternyata bisa membantu anak untuk membuat kalimat sesuai dengan pesan yang terkandung dalam gambar.

Gagne dan Briggs (dikutip Arsyad, 2002) menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran antara lain terdiri atas : buku, tape recorder, film, foto, grafik, kaset, video kamera, televisi, komputer dan lain-lain. Jadi media adalah komponen sumber belajar atau peralatan siswa untuk belajar. Dalam Depdiknas (2003) dinyatakan bahwa media pembelajaran adalah media pembelajaran yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang sudah dirumuskan.

Sampai saat ini berdasarkan pengamatan di kelas dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab ketidakmampuan siswa dalam menulis karangan, antara lain :

1. Kurang tepatnya penggunaan media dan strategi pembelajaran yang dipilih guru
2. Rendahnya minat baca dan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga berpengaruh dalam hal menulis karangan.

Bertolak dari uraian di atas, maka penelitian tindakan kelas perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam hal menulis karangan. Selain itu juga perlu meningkatkan pembinaan menulis

karangan secara intensif agar dapat memunculkan pengaruh berupa kompetensi menulis karangan dengan bahasa yang baik dan benar secara respektif dan produktif.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, bahwa permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dari berbagai permasalahan yang ada di lapangan. Adapun rumusan masalah pokoknya sebagai berikut : Apakah dengan penggunaan media visual dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan cara pemecahan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis karangan melalui penggunaan media visual.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu : manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini secara teoretis dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan bagi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru
 1. Mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Dapat memilih media yang cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia

b. Bagi sekolah

1. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis karangan.
2. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa lebih aktif.

c. Bagi siswa

1. Meningkatnya kreativitas siswa
2. Meningkatnya hasil belajar siswa
3. Tumbuhnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan dibahas beberapa hal yaitu: Hakikat tentang kemampuan, tahapan menulis karangan, pengertian mengarang, langkah-langkah mengarang, pengertian tentang menulis karangan, pengembangan paragraf atau alinea, dan hakikat media pembelajaran.

1. Hakikat Kemampuan Menulis

a. Pengertian Kemampuan

Menurut Nur Khassanah dan Didik Tuminto (2007: 423) dalam Kamus Besar Bergambar, kemampuan berarti keanggupan, kecakapan atau kekuatan. Menurut Tim Kamus Pusat Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2005: 707), kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan seseorang menggunakan bahasa yang memadai.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang untuk menggunakan bahasa yang memadai.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia kemampuan menulis diperlukan dan harus dimiliki seseorang, karena dengan memiliki kemampuan menulis dapat berkomunikasi secara tidak langsung dalam bentuk tulisan, dapat menyampaikan ide atau gagasan.

b. Hakikat Menulis

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menulis merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai. Di bawah ini akan di bahas tentang hakikat menulis meliputi: pengertian menulis, fungsi menulis, tujuan menulis, jenis-jenis menulis, dan masalah minat dan kemampuan dalam menulis secara rinci diuraikan di bawah ini :

1) Pengertian Menulis

Seseorang memiliki kemampuan menulis memungkinkan bisa mengkomunikasikan ide, penghayatan dan pengalaman ke berbagai

pihak. Oleh karena itu kemampuan menulis harus dibina dan ditingkatkan secara intensif. Kebiasaan ini termasuk menulis karya ilmiah, harus dikembangkan dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Dalam kegiatan tulis menulis banyak persyaratan yang harus dipenuhi dan mempunyai ciri-ciri yaitu : bermakna, jelas/lugas, merupakan satu kesatuan, singkat dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan.

Menurut Nuraeini (1993: 253) dalam Muchlisoh, menyampaikan beberapa alasan mempelajari menulis. Pertama, untuk mengajarkan menulis harus memahami apa yang dimaksud dengan menulis. Kedua, memahami hakikat menulis yang akan mempermudah memahami materi dalam pembelajaran. Ketiga, akan mendapatkan gambaran yang konkrit mengenai langkah-langkah dalam pengajaran menulis.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan dalam Muchlisoh, 1993: 254). Maksudnya adalah melukiskan pendapat melalui gaya bahasa atau bahasa isyarat dalam bentuk tulisan sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan. Menurut Rofi'udin (1998 / 1999: 76) menulis dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud adalah : pramenulis, penulisan draft, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah rangkaian aktivitas yang melukiskan lambang grafik menggambarkan suatu bahasa tulis sehingga orang lain dapat memahami apa yang hendak disampaikan.

2) Fungsi Menulis

Fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Muclisoh (1993: 254), pembaca dan penulis berkomunikasi

melalui tulisan. Oleh karena itu pada prinsipnya hasil menulis (tulisan) yang paling utama adalah dapat menyampaikan pesan dari penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Mengingat proses komunikasi ini dilakukan secara tidak langsung atau tidak dengan tatap muka antara penulis dan pembaca, dan agar tulisan itu berfungsi sebagaimana yang diharapkan penulis, maka isi tulisan harus benar-benar bisa dipahami oleh penulis dan pembaca.

3) Tujuan Menulis

Hipple dalam (Muchlisoh, 1993: 255-256) mengemukakan tujuan menulis ada tujuh yaitu : *assignment purpose* (tujuan penguasaan), *altruistic purpose* (tujuan altruistic), *persuasive purpose* (tujuan persuasif), *self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), *informational purpose* (tujuan penerangan), *creative purpose* (tujuan kreatif), *problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

a) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Penulis tidak mempunyai tujuan untuk apa menulis. Penulis hanya menulis karena mendapat tugas. Misal merangkum buku.

b) *Altruistic purpose* (tujuan altruistic)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghilangkan kedukakaan pembaca, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih senang. Penulis harus berkeyakinan bahwa pembaca adalah “teman” hidupnya.

c) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Penulis mempengaruhi pembaca agar pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan oleh penulis. Tulisan seperti ini banyak digunakan untuk menawarkan sebuah produk, atau dalam kegiatan politik.

d) *Informational purpose* (tujuan penerangan)

Penulis menuangkan ide/ gagasan dengan tujuan memberi informasi kepada pembaca, agar pembaca mengetahui apa yang diinformasikan.

e) *Self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada pembaca. Dengan melalui tulisannya, pembaca dapat memahami “siapa” sebenarnya penulis itu.

f) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Penulis bermaksud agar para pembaca dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai-nilai seni dengan membaca tulisan penulis. Disini penulis tidak hanya memberikan informasi tetapi pembaca juga merasa terharu membaca tulisan tersebut.

g) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Penulis berusaha memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Dengan tulisannya penulis memberikan kejelasan kepada para pembaca tentang cara memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan uraian tujuan menulis di atas jelaslah bahwa pengajaran menulis di Sekolah Dasar sangat penting, sebab menulis sangat erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa Indonesia.

Tarigan (dalam Muchlisoh, 1993: 257) mengemukakan empat komponen keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu : 1) Keterampilan menyimak (*listening skills*), 2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*), 3) Keterampilan membaca (*reading skills*), 4) Keterampilan menulis (*writing skills*).

Keempat keterampilan berbahasa di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi hanya bisa dibedakan. Keterampilan yang satu bergantung kepada ketiga keterampilan yang lain. Misalnya, seseorang bisa berbicara karena ia mampu menyimak, membaca dan menulis.

4) Jenis-jenis menulis

Menulis merupakan suatu rangkaian aktivitas yang sangat fleksibel. Perkembangan anak dalam menulis terjadi secara perlahan-lahan. Muchlisoh (1993:265) mengemukakan jenis-jenis menulis antara lain : (1) menulis permulaan huruf kecil, (2) menulis permulaan huruf besar pada awal kalimat, (3) menulis ejaan (4) menulis prosa, (5) menulis surat, (6) menulis formulir, (7) menulis paragraf, (8) menulis judul karangan dan kerangka karangan, (9) menulis karangan puisi, (10) menulis laporan, (11) menulis telegram, (12) menulis teks pidato, (13) menulis karangan drama.

Pendapat di atas sebagian dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Menulis permulaan diajarkan di kelas I dan II Sekolah Dasar. Disebut demikian karena dalam menulis permulaan lebih diutamakan pengenalan penulisan huruf dan kedudukan atau fungsinya di dalam kata dan kalimat.
- b) Menulis ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa (Tarigan dalam Muchlisoh, 1993: 268). Pada pengertian tersebut ternyata menulis ejaan adalah menulis sesuai dengan ketentuan yang harus dilaksanakan dalam menuliskan kata-kata dengan huruf.
- c) Menulis Prosa adalah menulis karangan yang bebas tanpa terikat apapun.
- d) Menulis surat adalah menulis yang berisi informasi yang perlu diketahui oleh pembaca.
- e) Menulis formulir adalah jenis menulis pada sebuah formulir atau blangko yang harus diisi sesuai dengan tujuan atau isi formulir.
- f) Menulis telegram ialah jenis menulis yang isinya berupa informasi atau pernyataan yang harus segera diketahui oleh pembaca.
- g) Menulis laporan adalah suatu tulisan yang berbentuk penyampaian suatu fakta dan pemikiran dengan tujuan untuk memberi masukan,

yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah selanjutnya.

- h) Menulis karangan puisi adalah bentuk karangan yang terikat dengan bait dan sajak.
 - i) Menulis teks pidato adalah menulis berupa naskah yang akan disampaikan kepada orang lain secara lisan atau dengan teks.
 - j) Menulis paragraf adalah menulis gagasan atau pikiran berupa beberapa kalimat dalam satu kesatuan yang padu (Sabarti Akhadiah, 1993: 177).
 - k) Menulis karangan drama adalah menulis berupa naskah dialog yang dipentaskan di panggung.
- 5) Minat dan Kemampuan dalam Menulis

Berdasarkan pengamatan di lapangan minat menulis atau mengarang sangat rendah. Hal tersebut bisa menjadi faktor penyebab timbulnya masalah, kurangnya minat menulis atau mengarang anak Sekolah Dasar. Menurut Ulil Himmah (2007) sejumlah anak mengalami kesulitan pada setiap aspek, yakni: aspek pengungkapan isi, struktur paparan, struktur kalimat, dan ejaan secara teknik penulisan. Menurut Ulil Himmah (2007) adapun faktor penyebab bisa bersumber dari siswa, lingkungan siswa, pengajaran menulis pada umumnya, serta guru Bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut berasal dari :

- a) Faktor intern siswa

Yang dimaksud faktor intern siswa adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan keterampilan menulis dan tingkat perkembangan anak usia Sekolah Dasar.

Wahjoeti Marjono (dalam Muchlisoh, 1993: 296) berpendapat bahwa perkembangan pada anak 6-12 tahun adalah belajar menguasai keterampilan fisik motorik membentuk sikap sehat tentang diri sendiri, belajar bergaul dengan baik, belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya, mengembangkan

keterampilan yang fundamental dalam membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan pembentukan kata hati, mengembangkan sikap yang sehat terhadap kelompok.

Yusuf Djajadisastra (dalam Muchlisoh, 1993: 297) berpendapat bahwa perkembangan anak usia Sekolah Dasar perkembangan intelegensinya sebagai berikut: kemampuan untuk berfikir logis dan kritis, suka mengumpulkan benda-benda tertentu, suka akan kisah nyata, senang belajar dan daya ingatnya kuat, mulai kurang menyukai dongen-dongeng fantasi, sikap egosentris mulai berkurang secara berangsur-angsur.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa periode anak Sekolah Dasar merupakan anak senang belajar, karena pada saat ini anak menjalani perkembangan yang sangat pesat dalam aspek-aspek psikisnya seperti : pengamatan, kecerdasan, daya ingat, minat dan daya fantasinya. Saat ini pula saat yang paling tepat untuk mengembangkan keterampilan yang fundamental dalam membaca, menulis dan berhitung. Dari uraian di atas jelaslah bahwa minat anak untuk belajar menulis yang bersumber dari faktor intern siswa bukan menjadi faktor penghambat. Dengan demikian faktor yang menjadi penyebab siswa SD kurang berminat untuk menulis adalah dari lingkungan siswa atau faktor ekstern.

b) Faktor ekstern

Faktor ekstern artinya faktor yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku siswa termasuk minat yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya : lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar, dan guru itu sendiri.

Menurut Ulil Himmah (2007), faktor eksternal kesulitan menulis karangan adalah : (1) kemampuan guru yang meliputi (a) kemampuan menulis karangan, (b) Kemampuan memanfaatkan media dalam pembelajaran menulis karangan, (c) kemampuan menilai hasil karangan siswa, dan (2) faktor kemampuan ekonomi.

Apabila kita analisis secara objektif dan kita akui secara jujur, masih sedikit sekali masyarakat kita yang biasa mengisi waktu senggang untuk membaca dan menulis. Masyarakat kita masih beranggapan bahwa membaca dan menulis adalah pekerjaan guru, pengarang atau pegawai lainnya. Inilah yang menjadi pokok masalah penyebab utama rendahnya minat siswa SD untuk membaca dan menulis.

Dari uraian di atas maka sebagai guru harus :

- a) Mengembangkan fungsi psikis anak
- b) Mengembangkan fungsi fisik anak sehingga ia pandai memegang alat tulis dengan baik serta dapat menggerakkan tangannya untuk menulis.
- c) Mampu menyadarkan para siswa bahwa bila ingin menjadi penulis atau pengarang yang baik harus rajin dan tekun menulis secara terus menerus.
- d) Guru harus berpedoman kepada pendapat W. Somerset Maugham, seorang bangsa Belanda yang berpendapat bahwa untuk mengembangkan minat dan keterampilan menulis diperlukan :
 - 1) Rajin membaca terutama buku-buku sastra.
 - 2) Berlatih terus menerus, berpikir dan menulis
 - 3) Rajin mengisi buku harian dengan disiplin
 - 4) Merantau jauh untuk melihat objek yang lebih luas untuk dijadikan sebagai bahan tulisan.
 - 5) Berlaku jujur dalam menuliskan suatu cerita yang benar
 - 6) Membiasakan diri setiap hari menuliskan sesuatu, sehingga tumbuh minat dan merasa kekurangan dalam hidup kalau belum menulis (Aoh K. Hadimadja).

Untuk melaksanakan cara-cara tersebut sebaiknya guru dapat melatih anak didiknya dengan cara sebagai berikut :

- a) Secara periodik siswa didiknya diajak berkaryawisata ke objek yang dekat maupun jauh. Dalam kegiatan ini anak diberi tugas untuk menuliskan apa yang diamati.
 - b) Secara teratur menggunakan perpustakaan
 - c) Setiap siswa sebaiknya disediakan buku harian yang harus diisi sepulang sekolah
 - d) Setiap pelajaran bahasa, semua keterampilan bahasa dilatihkan mulai dari kegiatan mendengar / menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
 - e) Disediakan macam-macam gambar supaya dideskripsikan menjadi beberapa kalimat sesuai dengan pesan yang terkandung dalam gambar.
- c. Hakikat Kemampuan Menulis

Menurut ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia pada alamat situsnya <http://id.wikipedia.org/wiki/menulis> , pengertian menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.

Hakikat kemampuan menulis adalah kesanggupan atau kekuatan dalam rangkaian aktivitas untuk menuliskan lambang grafik berupa catatan atau informasi yang menggambarkan bahasa tulis sehingga orang lain memahami apa yang hendak disampaikan.

2. Tahapan Menulis Karangan

Selain menggunakan pilihan kata yang tepat (diksi) karangan akan lebih bermakna apabila dalam proses penulisannya melalui tahapan-tahapan seperti yang disampaikan Ahmad Rofi'udin (1999: 159) berikut :

a. Tahapan Pra-menulis

Tahapan ini meliputi sejumlah kegiatan yaitu : (1) memilih topik, (2) menentukan tujuan menulis, (3) mengidentifikasi pikiran-pikiran berkaitan

dengan topik, (4) mengidentifikasi siapa pembacanya, (5) memilih bentuk karangan berdasarkan pembaca dan tujuan penulisan.

b. Tahapan Penulisan

Dalam tahapan draft penulis menerangkan gagasan, pikiran dan perasaannya dalam draft kasar. Gagasan, pikiran dan perasaan dituangkan oleh penulis dengan menggunakan pokok-pokok pikiran, informasi, data, dan organisasi penulisan seperti yang telah direncanakan dalam tahapan pra-menulis.

c. Tahapan Revisi

Dalam tahapan ini penulis merevisi draft yang telah disusun dengan cara: (1) menambah informasi, (2) mempertajam perumusan, (3) merubah urutan pikiran, (4) membuang informasi yang tidak relevan, (5) menggabungkan pikiran-pikiran.

d. Tahapan Editing

Agar hasilnya lebih sempurna, maka penulis perlu mengedit tulisannya dengan jalan: (1) membaca seluruh tulisan, (2) memperbaiki kata yang kurang tepat, (3) memperbaiki ejaan dan tanda baca.

3. Pengertian Mengarang

Seorang pengarang atau penulis perlu memiliki banyak pengalaman dari ide atau gagasan serta ilmu pengetahuan. Keterampilan mengarang sangat penting bagi siswa. Hal ini merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh seorang pengarang atau penulis. Selain itu seorang pengarang harus mempunyai perbendaharaan kata dan harus mampu menggunakan pilihan kata (diksi) untuk menuangkan ide-ide atau gagasan.

Mengarang adalah kegiatan menulis dengan menyajikan informasi, gagasan, ide, keinginan yang dikemukakan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman empiris dengan kemampuan bernalarnya (Rofi'uddin, 1998/ 1999: 164). Menurut Y. Budi Artati (2008: 9), mengarang adalah memunculkan gagasan dari hasil merenungkan peristiwa yang dialami. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengarang adalah kegiatan menulis yang menyajikan

informasi, gagasan, dari pengalaman tentang peristiwa yang dialami dengan kemampuan bernalarnya.

Kaitannya dengan konsep di atas ada beberapa jenis karangan seperti : narasi (cerita), eksposisi (paparan), deskripsi (lukisan), dan argumentasi (persuasi). (Sabarti, Akhadiah, 1991/ 1992: 127).

a. Narasi (cerita)

Menurut Sabarti Akhadiah (1991/ 1992: 127), narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalani dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu atau bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan jelas kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang terjadi. Menurut Y. Budi Artati (2008: 1), narasi adalah karangan yang menceritakan kejadian atau peristiwa.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah karangan yang menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang terjadi.

b. Eksposisi (paparan)

Menurut Sabarti Akhadiah (1991/ 1992: 134), eksposisi adalah karangan yang berusaha menerangkan sesuatu yang dapat memperluas pandangan. Menurut Muchlisoh (1993:378), eksposisi adalah karya tulis yang sarannya menjelaskan sesuatu, memberi keterangan dengan gamblang tentang sesuatu, atau mengembangkan sebuah gagasan.

Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa eksposisi adalah karangan yang berusaha memberikan keterangan dengan jelas dan gamblang untuk memperluas pandangan.

c. Deskripsi (lukisan)

Menurut Sabarti Akhadiah (1991/ 1992: 131), deskripsi adalah usaha untuk menggambarkan dengan kata-kata wujud atau sifat lahiriah suatu objek. Menurut Y. Budi Artati (2008:3), deskripsi artinya apa yang dapat diamati penulis dan mungkin pembaca, penulis berusaha memaparkan keadaan nyata dari suatu objek sesuai dengan kemampuan dan keinginan penulis dalam mengindra tentang objek dari karya tulisannya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deskripsi adalah karangan yang menggambarkan keadaan senyatanya dari suatu objek sesuai dengan kemampuan penulis.

d. Argumentasi (Persuasi)

Kata argumentasi berasal dari kata argumen yang berarti alasan. Jadi argumentasi adalah karya tulis yang di dalamnya memuat pemberian alasan yang kuat dan meyakinkan (Sabarti Akhadiah, 1993: 378).

4. Langkah-langkah Mengarang

Menurut Y. Budi Artati (2008: 21), untuk mewujudkan karangan agar menjadi baik perlu langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menentukan Tema

Tema karangan biasanya diwujudkan dalam satu kalimat. Tema dapat dibagi lagi menjadi beberapa topik. Jadi topik karangan ditentukan dari tema karangan.

b. Menentukan Tujuan

Tujuan karangan harus dirumuskan secara jelas, ditetapkan sebelum pengembangan topik. Pengembangan topik sangat bergantung pada tujuan karangan.

c. Mengumpulkan Bahan

Bahan yang diperlukan dalam mengarang adalah data berupa kalimat, angka, gambar, yang diperoleh dari berbagai sumber.

d. Menyusun Karangan

Semua gagasan atau ide yang mendukung topik diwujudkan dalam tulisan yang disertai data. Selanjutnya ide pokok disusun berurutan, tiap ide pokok atau gagasan utama dikembangkan menjadi paragraf-paragraf yang dapat mendukung kerangka karangan atau garis besar sebuah karangan.

e. **Mengembangkan Kerangka Karangan**

Mengembangkan kerangka karangan adalah menguraikan rancangan karangan menjadi bagian-bagian yang lebih jelas.

f. **Koreksi dan Revisi**

Bagian karangan yang perlu dikoreksi adalah isi, kalimat dan ejaan.

g. **Menulis Naskah**

Seorang penulis bisa menulis naskah karangan bila telah memenuhi langkah-langkah di atas. Kerangka karangan yang sudah tersusun tidak diubah-ubah. Koreksi dan revisi dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian karangan akan berbobot dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Sebelum melangkah lebih lanjut untuk memilih karangan perlu memperhatikan beberapa pengertian agar hasil tulisannya lebih bermakna. Adapun pengertian yang perlu di perhatikan antara lain: tema, topik, dan kerangka karangan.

Agar lebih jelas di bawah ini akan di uraikan beberapa pengertian di atas :

a. **Pengertian Tema**

Tema merupakan kalimat singkat yang bisa dijabarkan ke dalam beberapa topik. Menurut Gorys Keraf (2004: 121), tema adalah sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Gorys Keraf menjelaskan bahwa pengertian tema secara khusus dalam mengarang dapat dilihat dari dua sudut yaitu : (1) dari sudut karangan yang telah selesai, tema berarti suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. (2) dilihat dari sudut proses penyusunan karangan, pengertian tema dapat dibatasi sebagai suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik.

Disamping itu tema yang baik akan memiliki pengaruh yang baik terhadap pembaca. Jadi tema harus terbatas pada topik tertentu atau memiliki gagasan sentral yang jelas serta perumusannya telah ditentukan. Gorys Keraf (2004: 138-146) mengemukakan syarat-syarat dalam merumuskan tema yang baik adalah :

1. Kejelasan yaitu gagasan sentralnya harus jelas dan apakah ada satu topik dengan satu tujuan utama yang akan disampaikan kepada pembaca.
2. Kesatuan yaitu adanya kesatuan antara bagian-bagian dan gagasan sentralnya. Semua pembicaraan tidak terlepas dari gagasan sentralnya, sehingga karangan itu merupakan satu kesatuan yang diwarnai gagasan sentralnya.
3. Perkembangan yaitu penguraian mengenai tema secara jelas dan terinci sampai ke bagian yang sekecil-kecilnya, serta rincian-rincian tadi telah disusun secara teratur dan logis. Artinya bagian yang harus dikemukakan di depan, harus disimpan di depan dan bagian yang semestinya di belakang ditempatkan di belakang.
4. Keaslian yaitu kemurnian suatu tulisan yang dapat diukur dari pilihan pokok persoalannya, sudut pandangnya, pendekatannya, rangkaian pilihan kalimat, pilihan kata, dan sebagainya. Tidak ada ukuran yang mutlak untuk mengukur keaslian suatu karangan. Karangan bersifat asli atau original bila penulis secara jujur terhadap apa yang dikatakan, jujur mengungkapkan pendapat, jujur menyajikan perasaan dan tanggapannya terhadap sebuah situasi atau gagasan dengan mempergunakan kata-kata sendiri.
5. Judul yang cocok, sebagai inti nama dan identitas suatu karangan yang berkaitan dengan tema dan langsung mengenai topik yaitu judul. Sebuah judul yang baik akan merangsang perhatian pembaca. Akhirnya judul yang cocok dan baik harus memenuhi persyaratan antara lain :
 - a) Relevan artinya mempunyai pertalian dengan tema
 - b) Provokatif artinya menarik perhatian atau minat pembaca
 - c) Singkat artinya judul menggunakan kalimat atau frase yang pendek agar mudah dipahami.

b. Pengertian Topik

Sebelum melangkah lebih lanjut seorang pengarang harus mengetahui pokok pembicaraan yang akan diuraikan, selain memiliki topik yang tepat dan membatasi topik. Menurut Gorys Keraf (2004 : 212), topik berasal dari

bahasa Yunani “*topoi*” yang berarti tempat. Dalam kehidupan sehari-hari topik sering dikacaukan pula pemakaiannya dengan tema. Tema berasal dari bahasa Yunani “*tithenai*” yang berarti menempatkan. Menurut arti katanya tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan”, sedangkan topik berarti “sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan”.

1) Pemilihan Topik

Menurut Akhadiah (1991/ 1992 : 106), hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih topik adalah sebagai berikut : (1) Topik hendaknya menarik untuk dibahas, (2) Penulis hendaknya memiliki pengetahuan tentang topik, (3) Bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai, (4) Topik tidak terlalu luas atau sebaliknya, (5) Ada manfaatnya dan layak untuk dibahas.

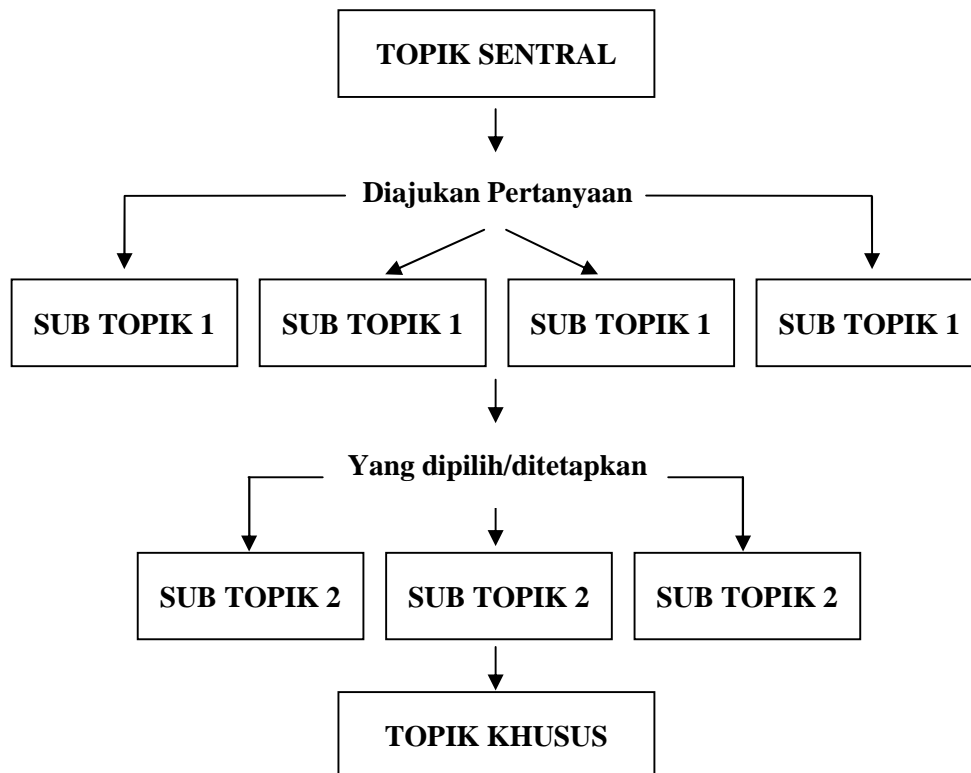
Menurut Muchlisoh (1993: 352-353), menyatakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih topik yaitu : (1) Harus menarik perhatian penulis itu sendiri, (2) Harus diketahui secara jelas oleh penulis itu sendiri, (3) Jangan terlalu baru, terlalu teknis, dan terlalu kontroversional. Maksudnya permasalahan yang dijadikan sebagai topik, sebaiknya sudah ada orang lain yang membahasnya hanya saja tinjauannya berbeda, sebab jika terlalu baru akan sulit dalam menentukan landasan teoretis, sebagai titik tolak dalam menganalisis permasalahan tersebut.

Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memilih topik hendaknya menarik untuk dibahas, diketahui secara jelas oleh penulis, tidak terlalu luas atau sebaliknya dan tidak terlalu baru.

2) Pembatasan Topik

Pembatasan topik dapat dilakukan dengan mempergunakan cara sebagai berikut : (1) Tetapkanlah topik yang ingin digarap dalam suatu kedudukan sentral, (2) Ajukan pertanyaan apakah topik yang berada dalam kedudukan sentral itu masih dapat diperinci lagi, (3) Tetapkanlah yang mana yang akan dipilih, (4) Ajukanlah pertanyaan apakah sektor tadi masih perlu diperinci.

Untuk lebih jelasnya lihatlah bagan pembatasan topik di bawah ini



Gambar 1. Bagan Pembatasan Topik (Gorys Keraf, 2004: 128)

c. Kerangka Karangan

Setelah memiliki tema, memiliki topik, dan pembatasan topik, langkah berikutnya adalah membuat kerangka hasil karangan menjadi runtut. Di bawah ini ada beberapa hal tentang kerangka karangan yaitu :

1. Pengertian Kerangka Karangan

Menurut Akhadiyah (1991/1992: 110), kerangka karangan adalah merupakan suatu rencana kerja yang mengandung ketentuan-ketentuan bagaimana kita menyusun karangan. Menurut Muchlisoh (1993 : 355), kerangka karangan adalah sebuah bagan atau kerangka yang memuat rencana karangan yang berisi pokok-pokok pembicaraan yang tersusun secara sistematis dan dapat dikembangkan menuju kepada bentuk yang lebih sempurna. Gorys Keraf (2004 : 149) menyatakan bahwa kerangka

karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan, kerangka karangan adalah suatu rencana kerja atau bagan yang memuat pokok-pokok pembicaraan yang tersusun secara sistematis dan dikembangkan menjadi sebuah karangan.

2. Manfaat Kerangka Karangan

Menurut Akhadiyah (1991/ 1992: 110), manfaat karangan adalah :

- (a) membantu penulis menyusun karangan secara teratur dan tidak membahas satu gagasan dua kali, serta mencegah penulisan keluar dari yang sudah dirumuskan dalam topik dan judul, (b) memperlihatkan bagian-bagian pokok karangan, membantu penulis menciptakan suasana yang berbeda dan bervariasi, (c) dapat menentukan bahan atau materi yang diperlukan dalam pembahasan yang akan ditulis.

Menurut Muchlisoh (1993: 356) menyatakan manfaat kerangka karangan adalah (a) menyusun karangan secara tertib dan teratur, (b) menentukan luasnya ruang lingkup pembicaraan, (c) memilih materi karangan, (d) menilai hasil karangan.

Menurut Gorys Keraf (2004: 150-151), manfaat kerangka karangan adalah (a) menyusun karangan yang teratur, (b) memudahkan penulis menentukan klimaks yang berbeda-beda, (c) menghindari penggarapan sebuah topik dua kali atau lebih, (d) memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu.

Dari ketiga pendapat tentang manfaat kerangka karangan dapat disimpulkan, bahwa manfaat kerangka karangan adalah :

- a) Untuk menyusun karangan yang teratur
- b) Memudahkan penulis untuk menentukan luasnya ruang lingkup karangan
- c) Menghindari penjabaran atau penggarapan topik secara berulang-ulang
- d) Mempermudah mencari materi karangan

3. Macam-macam Kerangka Karangan

Akhadiah (1991/1992 : 356), menyebutkan macam-macam kerangka karangan yaitu :

a) Kerangka Karangan Sementara

Yang dimaksud kerangka karangan sementara adalah kerangka karangan pendahuluan yakni kerangka karangan sebagai alat bantu atau sebagai penuntun bagi tulisan.

b) Kerangka Karangan Formal/ Resmi

Yang dimaksud kerangka karangan formal/ resmi adalah kerangka karangan untuk menulis karangan luas dan panjang.

Gorys Keraf (2004: 162-163), menyebutkan macam-macam kerangka karangan tergantung dari dua parameter yaitu berdasarkan perinciannya dan berdasarkan perumusan teksnya. Berdasarkan perinciannya dibedakan menjadi :

- 1) Kerangka Karangan Sementara (*non formal*) yaitu merupakan suatu alat bantu, sebuah penuntun bagi suatu tulisan yang terarah, biasanya terdiri dari tesis dan pokok-pokok pikiran utama.
- 2) Kerangka karangan formal yaitu sifatnya lebih kompleks. Tesis yang disusun secara cermat dipecah-pecah menjadi bagian-bagian bawahan (sub-ordinasi) yang dikembangkan untuk menjelaskan gagasan sentral, kemudian diperinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil lagi.

Berdasarkan perumusan teksnya dapat dibedakan menjadi :

- 1) Kerangka kalimat adalah kerangka karangan yang disusun atau dirumuskan dengan sebuah kalimat. Manfaatnya adalah (a) memaksa penulis untuk merumuskan dengan tepat topik yang akan diuraikan, (b) perumusan topik dalam tiap unit akan tetap jelas, (3) kalimat yang disusun dengan baik dan cermat akan jelas bagi siapapun.
- 2) Kerangka topik adalah kerangka karangan yang hanya menentukan topiknya saja tidak mempergunakan kalimat yang lengkap.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam kerangka karangan yaitu :

- 1) Kerangka karangan sementara
- 2) Kerangka karangan formal
- 3) Kerangka karangan kalimat
- 4) Kerangka karangan topik
- 5) Pengembangan paragraf/ alinea

4. Langkah-langkah Membuat Kerangka Karangan

Menurut pendapat Muchlisoh (1993: 362), langkah-langkah membuat kerangka karangan adalah sebagai berikut :

- a) Merumuskan tesis yaitu merumuskan maksud utama karangan dalam bentuk pernyataan. Rumusan ini ditinjau secara terus menerus dalam pengembangan karangan, oleh sebab itu perumusan tesis tidak bersifat final.
- b) Menulis pokok-pokok pikiran yaitu menulis inti dari gagasan yang dirumuskan dalam tesis. Penulis menginventarisasi pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam tesis.
- c) Menelaah pokok-pokok pembicaraan yaitu menilai pokok-pokok pikiran yang mempunyai hubungan logis kemudian dihubungkan.
- d) Mengurutkan pokok-pokok pembicaraan yaitu menyusun secara teratur tentang pokok-pokok pikiran yang telah ditelaah dan mengurutkan pokok pembicaraan yang harus didahulukan.
- e) Pemerincian dan pelambangan yaitu menguraikan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil.

5. Pengembangan Paragraf/ Alinea

Dalam pengembangan paragraf/ alinea akan dibahas beberapa hal yaitu : pengertian paragraf/ alinea, macam-macam paragraf/ alinea, jenis-jenis paragraf/ alinea, syarat-syarat pembentukan paragraf/ alinea.

a. Pengertian Paragraf/ Alinea

Menuangkan buah pikiran secara teratur dan terorganisasi ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca dapat mengikuti dan memahami jalan pikiran seseorang tidaklah mudah. Dalam menuangkan gagasan atau pikiran, dituntut mampu menghubungkan kalimat-kalimat dalam satu kesatuan yang padu. Hubungan itu menyatakan kesatuan yang diikat oleh struktur bahasa dan kesatuan yang logis. Dalam tulis menulis atau karang mengarang, ikatan itu dilahirkan dalam bentuk paragraf.

Akhadiyah (1993: 178) menyatakan, paragraf adalah inti dari penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan atau karangan yang paling pendek. Gorys Keraf (2004: 69), menyatakan mengenai paragraf atau alinea yaitu “Alinea bukanlah suatu pembagian konvensional dari suatu bab yang terdiri dari kalimat-kalimat, tetapi lebih dalam maknanya dari kesatuan kalimat saja. Alinea tidak lain dari satu kesatuan pikiran, suatu kesatuan lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan kalimat-kalimat yang bertalian dalam satu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam alinea itu, gagasan tadi menjadi jelas oleh uraian-uraian tambahan, yang maksudnya tidak lain untuk menampilkan pokok pikiran secara jelas“

Dari uraian kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa paragraf/ alinea adalah himpunan kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian utuh membentuk gagasan berupa cerita pendek.

Sementara ada pandangan lain tentang alinea atau paragraf seperti yang dikemukakan oleh Purwo Darminto (dalam Muchlisoh, 1993 : 323), menjelaskan bahwa paragraf/ alinea adalah bagian dari bab, buku atau pasal. Sujito dan Mansyur Hasan (dalam Muchlisoh, 1993 : 323), mengemukakan bahwa “ paragraf sebagai satuan kecil dari wacana “

Dari uraian kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf/ alinea adalah merupakan bagian dari suatu wacana baik dari buku, bab atau pasal.

b. Macam-macam Paragraf/ Alinea

Gorys Keraf (2004 : 71-73), menyebutkan macam-macam paragraf/ alinea berdasarkan sifat dan tujuannya dapat dibedakan menjadi :

1. Alinea Pembuka

Yang dimaksud alinea pembuka adalah alinea untuk membuka atau menghantar pokok pikiran dalam bagian karangan.

2. Alinea Penghubung

Yang dimaksud alinea penghubung adalah semua alinea yang terdapat diantara alinea pembuka dan penutup yang berisi inti persoalan yang diceritakan.

3. Alinea Penutup

Yang dimaksud alinea penutup adalah alinea untuk mengakhiri karangan atau bagian akhir karangan.

Akhadiah (1993 : 179), menyebutkan macam-macam paragraf berdasarkan tujuannya adalah :

1. Paragraf Pembuka

Yang dimaksud paragraf pembuka adalah berperan sebagai pengantar untuk sampai kepada masalah yang akan diuraikan. Paragraf pembuka mempunyai dua kegunaan yaitu (a) berfungsi menjelaskan tentang tujuan penulisan, dan (b) dapat menarik pembaca. Supaya menarik kalimatnya jangan terlalu panjang.

2. Paragraf Penghubung

Yang dimaksud paragraf penghubung adalah berisi inti persoalan yang akan dikemukakan.

3. Paragraf Penutup

Yang dimaksud paragraf penutup adalah berisi kesimpulan dari paragraf penghubung, dapat juga berisi penegasan kembali hal-hal yang dianggap penting dalam paragraf penghubung.

Inti dari kedua pendapat di atas sebenarnya sama yaitu : pertama, alinea pembuka sebagai penghantar pokok pikiran; kedua, alinea penghubung yaitu berisi tentang uraian inti persoalan dan ketiga, alinea penutup berisi

kesimpulan atau penegasan kembali hal-hal penting dalam paragraf/ alinea penghubung.

c. Jenis Paragraf/ Alinea Menurut Letak Kalimat Utamanya

Menurut Muchlisoh (1993: 330-333), jenis paragraf/ alinea terdiri dari

1. Paragraf Deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak di awal paragraf.
2. Paragraf Induktif adalah paragraf yang letak kalimat utamanya di akhir paragraf.
3. Paragraf Deduktif-Induktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak di awal dan akhir paragraf.
4. Paragraf Deskriptif atau Naratif ialah paragraf yang letak kalimat utamanya pada seluruh paragraf.

Menurut Akhadiah (1993: 186-187), ada empat cara meletakkan kalimat utama pada paragraf yaitu :

1. Pada awal paragraf yaitu paragraf yang dimulai dengan mengemukakan persoalan pokok/ kalimat utama, kemudian diikuti kalimat-kalimat penjelas, bersifat deduktif.
2. Pada akhir paragraf yaitu paragraf yang dimulai dari dengan mengemukakan penjelasan-penjelasan atau perincian-perincian, kemudian ditutup dengan kalimat utama, jadi bersifat induktif dan yang khusus menuju umum.
3. Pada awal dan akhir paragraf yaitu paragraf yang letak kalimat utamanya pada awal dan akhir paragraf. Fungsi kalimat utama pada akhir paragraf menekankan kembali pikiran utama dengan kalimat bervariasi.
4. Tanpa kalimat utama, yaitu pikiran utama tersebar diseluruh kalimat yang membangun paragraf. Biasanya digunakan dalam karangan berbentuk narasi (cerita) atau deskripsi (lukisan). Pikiran utama didukung seluruh kalimat.

Menurut Gorys Keraf (2004: 78-83), menyatakan bahwa ada empat cara menempatkan kalimat utama yaitu :

1. Pada awal alinea yaitu kalimat pokok berada pada awal alinea, bersifat deduktif. Maksudnya mula-mula mengemukakan pokok persoalan kemudian menyusul uraian-uraian yang terperinci.
2. Pada akhir alinea yaitu kalimat pokok berada pada akhir alinea bersifat induktif. Maksudnya kalimat-kalimat yang tersusun mencapai klimaks pada akhir alinea.
3. Pada awal dan akhir alinea yaitu kalimat pokok ditempatkan pada bagian awal dan akhir alinea.
4. Pada seluruh alinea yaitu kalimat utama termuat diseluruh alinea, tidak terdapat kalimat yang khusus yang menjadi kalimat topiknya.

Dari uraian ketiga pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa jenis paragraf menurut letak kalimat utamanya pada dasarnya sama yaitu :

1. Pada awal paragraf/ alinea bersifat deduktif yaitu dari khusus menuju umum
2. Pada akhir paragraf/ alinea bersifat induktif yaitu dari umum menuju khusus
3. Pada awal dan akhir paragraf/ alinea kalimat utama ditempatkan pada bagian awal dan akhir paragraf/ alinea
4. Pada seluruh paragraf/ alinea, kalimat menyebar di seluruh alinea atau paragraf.

d. Syarat-syarat Pembentukan Paragraf/ Alinea

Alinea atau paragraf yang baik dan efektif harus memiliki tiga persyaratan, yaitu :

1. Kesatuan

Yang dimaksud dengan kesatuan dalam alinea adalah bahwa semua kalimat yang membina alinea itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu.

2. Koherensi

Yang dimaksud dengan koherensi adalah kekompakan hubungan/kepaduan antara kalimat dengan kalimat yang lain dalam alinea tersebut.

3. Perkembangan paragraf/ alinea kelengkapan

Yang dimaksud dengan perkembangan alinea/ kelengkapan adalah penyusunan atau perincian dari pada gagasan-gagasan yang membina alinea itu.

Pengembangan paragraf menurut Akhadiah (1993 : 204-209), pengembangan paragraf dibedakan berdasarkan teknik dan isi paragraf.

a. Berdasarkan teknik, terdiri dari :

1. Secara alamiah yaitu penulis menggunakan pola yang sudah ada pada objek atau kejadian yang dibicarakan
2. Klimaks dan anti klimaks yaitu pikiran utama diperinci dengan sebuah gagasan bawahan yang dianggap paling rendah kedudukannya, berangsur-angsur menuju gagasan yang paling tinggi kedudukannya.
3. Umum khusus yaitu dalam bentuk umum pikiran utama diletakkan pada awal paragraf kemudian diikuti perincian-perincian, begitu sebaliknya.

b. Berdasarkan isi terdiri dari :

1. Perbandingan dan pertentangan yaitu untuk memperjelas sebuah paparan, kadang-kadang penulis berusaha membandingkan atau mempertentangkan dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua hal yang tingkatannya sama.
2. Analogi yaitu digunakan untuk membandingkan sesuatu yang sudah dikenal umum dengan yang tidak atau kurang dikenal.
3. Contoh-contoh yaitu sebuah generalisasi yang umum sifatnya agar memberikan penjelasan kepada pembaca kadang-kadang menentukan contoh.
4. Sebab akibat yaitu dalam sebuah paragraf dapat berbentuk sebab akibat, dalam hal ini sebab sebagai pikiran utama dan akibat sebagai pikiran penjelas. Dapat juga sebaliknya.
5. Definisi luas yaitu untuk memberikan batasan tentang sesuatu, kadang-kadang penulis menguraikan dengan beberapa kalimat

6. Klasifikasi yaitu dalam karangan kadang-kadang mengelompokkan hal-hal yang mempunyai persamaan.

Menurut Muchlisoh (1993: 337), ada beberapa pengembangan pola paragraf antara lain :

- a. Menempuh jalan deduktif (dari gagasan pokok ke dalam uraian yang terinci)
- b. Menempuh jalan induktif (dari uraian ke gagasan pokok)
- c. Menempuh jalan deduktif dan induktif (dilakukan sekaligus)
- d. Mengemukakan deskripsi atau narasi (pemaparan, melukiskan)
- e. Menurut urutan kejadian atau kronologis (mengurutkan susunan kejadian)
- f. Merangkaikan sebab akibat/ akibat sebab (kalimat terdahulu sebagai akibat dan sebelumnya)
- g. Mengemukakan perbandingan atau analogi (mengemukakan persamaan-persamaan/ perbedaan-perbedaan)
- h. Mengajukan pertentangan (mengajukan pertentangan dari suatu objek atau hal)

Perkembangan paragraf/ alinea menurut Gorys Keraf (2004: 95) adalah :

- a. Klimaks dan antiklimaks
- b. Sudut pandang
- c. Perbandingan dan pertentangan
- d. Analogi
- e. Contoh
- f. Proses
- g. Sebab-akibat
- h. Umum-khusus
- i. Klasifikasi
- j. Definisi luas
- k. Perkembangan dan kepanduan alinea

Berdasarkan pendapat dari ketiga orang tersebut tentang perkembangan paragraf/ alinea pada dasarnya sama, ada sebagian yang saling melengkapi atau menambah.

Dari uraian tentang alinea atau paragraf di atas, hal tersebut sangatlah membantu penulis untuk menjadi pengarang yang baik. Adapun kegunaan paragraf antara lain :

1. Memudahkan pembaca untuk memahami pokok-pokok pikiran yang terdapat pada sebuah karangan
2. Memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memperhatikan isi tiap gagasan dengan melakukan penghentian lebih lama secara formal, sehingga konsentrasi terhadap alinea lebih terarah.

6. Hakikat Media Pembelajaran

Untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran, dalam pelaksanaan harus sesuai dengan yang telah direncanakan, media merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang sangat perlu pengadaannya. Di bawah ini akan di bahas beberapa pengertian tentang: media, media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, jenis media pembelajaran, karakteristik media pembelajaran, dan pengertian media visual.

a. Pengertian Media

Dalam proses pembelajaran seorang guru dalam menyampaikan bahan/materi ajar agar dapat diserap dengan baik oleh siswa sering menggunakan media.

Arief S Sadiman (2002: 6) berpendapat bahwa media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *MEDIUM* yang secara harafiah berarti perantara. Menurut Aristo Rohadi (2003: 9), media makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan dari sumber informasi kepada penerima informasi.

Hairuddin menyatakan media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah perantara atau penghantar pesan dari sumber informasi kepada penerima pesan/ informasi.

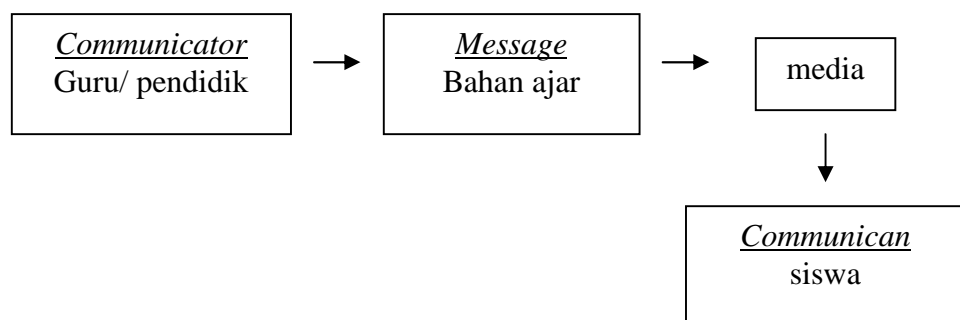
Kata media menurut Heinich, dkk (1982) berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari kata “MEDIUM” yang secara harafiah berarti “perantara” (*between*) yaitu pengirim pesan, (*source*) penerima pesan (*receiver*). Dalam proses pembelajaran media dapat di artikan sebagai berikut:

- 1) (Sehramm, 1997) teknologi pembaca pesan yang dapat di manfaatkan untuk keperluan pembelajaran.
- 2) (Briggs, 1997) sarana fisik untuk menyampaikan isi/ materi pembelajaran seperti buku, video, slide, film, dan sebagainya.
- 3) (NEA, 1969) saran komunikasi dan bentuk cetak, pandang maupun dengar, termasuk teknologi perangkat kerasnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa media adalah :

1. Wahana/ penyalur pesan/ informasi oleh sumber pesan/ guru diteruskan kepada penerima siswa.
2. Pesan yang disampaikan adalah materi ajar.
3. Tujuan yang ingin dicapai adalah proses belajar pada siswa.

Proses yang akan terjadi apabila ada komunikasi antara penerima pesan dengan sumber/ penyalur pesan lewat media. Proses tersebut dapat di visualisasikan pada bagan sebagai berikut :



Gambar 2 : Bagan Visualisasi Proses Belajar dengan Media (Asep H Hermawan: 1998: 5.4)

b. Fungsi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan komponen-komponen yang ada berpedoman pada kurikulum. Kegiatan pembelajaran yang memuat interaksi antara pembelajar dan pembelajar komunikasi pada sasaran belajar, dan berakhir dengan evaluasi.

Menurut Djago Tarigan (1997: 4.18) pembelajaran adalah pengalaman belajar yang dialami siswa dalam proses mencapai tujuan pembelajaran. Menurut H.Udin S.Winataputra (1998: 5.19) pembelajaran adalah kegiatan yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia. Pendapat Oemar Hamalik (1999: 5.7), pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Materi terdiri dari buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi slide, audio, dan video tape. Fasilitas terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian informasi, praktek, belajar dan ujian.

Menurut Dimiyati (2002: 159) pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan siswa.

Berdasarkan keempat uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses komunikasi dalam kegiatan yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur berdasarkan pengalaman siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

c. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila menggunakan media pembelajaran yang di pasang sesuai dengan materi, sehingga dapat merangsang siswa untuk dapat menumbuhkan proses/ dialog mental siswa-siswa. Dengan kata lain, terjadi komunikasi antar siswa dengan media penyalur pesan (guru). Jadi pengertian media pembelajaran adalah penyalur pesan antara bahan ajar dalam proses pembelajaran berupa unsur peralatan/ perangkat keras (*Hard Ware*) dan unsur pesan (*message*) atau perangkat lunak (*software*).

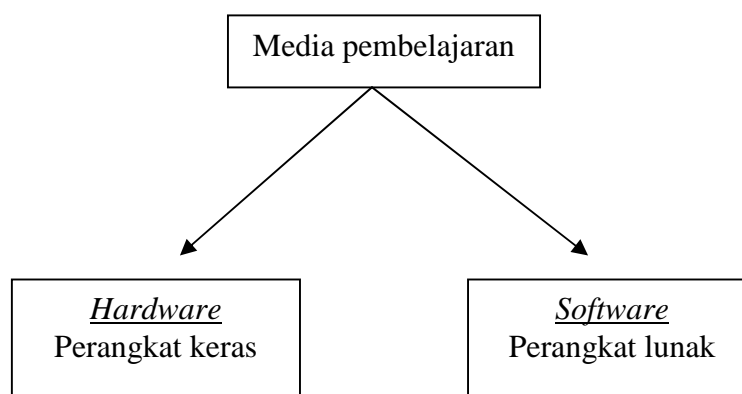
Pengertian media pembelajaran menurut H.Udin S.Winalaputra (1998: 5.19), bahwa media pembelajaran dimaksudkan sebagai jenis-jenis media yang mudah dibuat dan mudah diperoleh, mudah digunakan serta harganya murah.

Depdiknas 2003 dalam Hairuddin (2007: 7.3), media pembelajaran adalah alat/ benda yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep, prosedur tertentu agar lebih konkrit/ nyata, mudah dalam mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Gagne dan Briggs di kutip Arsyad dalam Hairuddin (2007: 7.3), menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat/ benda sederhana yang dapat digunakan untuk mempermudah menyampaikan materi pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

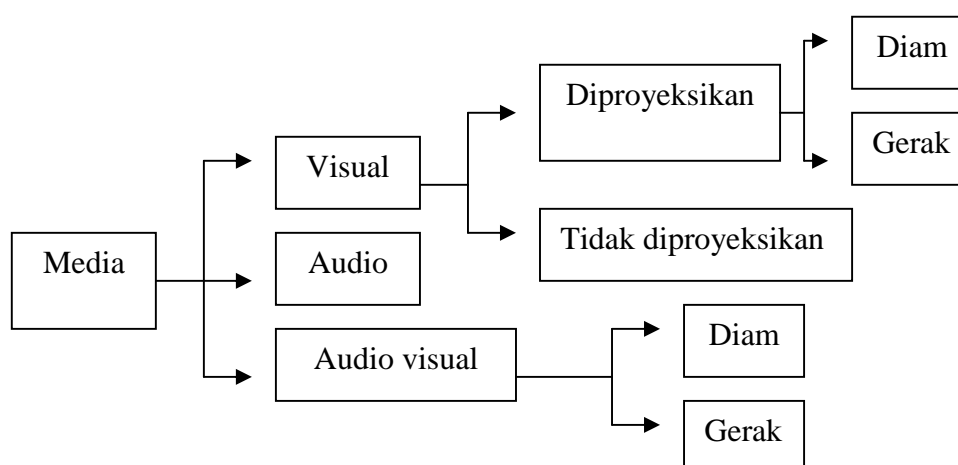
Bagan Media Pembelajaran



Gambar 3 : Bagan Media Pembelajaran

Perangkat lunak (software) berupa informasi atau bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa, sedangkan (*hardware*) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan/ bahan ajar.

Dengan adanya berbagai macam media yang terdapat dalam proses pembelajaran, sebagai guru harus mengetahui jenis-jenis media pembelajaran dan karakteristik yang dimiliki, serta dengan tepat memilih media cocok untuk tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat dikelompokkan seperti pada gambar bagan di bawah ini.



Gambar 4 : Bagan Jenis Media (H.Udin S Winataputra)

d. Fungsi media pembelajaran

Fungsi media pembelajaran secara umum adalah sebagai penyalur pesan. Dalam proses pembelajaran fungsi media adalah memperlancar interaksi guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif, efisien serta hasil lebih baik (Hairuddin, 2007:7-4). Arif S. Sadiman (2002:17), secara umum menyampaikan kegunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Memperjelas penyampaian pesan agar tidak bersifat verbalistis
2. Media yang bervariasi dapat mengatasi sifat pasif anak
3. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra.

Secara lebih khusus Kemp dan Dayton dalam Hairuddin (2007: 7.4) mengidentifikasi manfaat media pembelajaran yaitu :

1. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan
2. Proses pembelajaran lebih jelas dan menarik

3. Proses pembelajaran lebih interaktif
4. Tenaga dan waktu lebih efisien
5. Kreatifitas belajar siswa lebih meningkat
6. Proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja
7. Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap proses belajar
8. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif

Untuk melengkapi pendapat di atas ada beberapa pendapat dari beberapa orang ahli tentang kegunaan atau fungsi media pembelajaran, khususnya media audio-visual yang bukan hanya sekedar menyalurkan pesan, melainkan juga membantu menyederhanakan proses penerimaan pesan yang sulit sehingga komunikasi lebih lancar (Hafni, 1985). Kaufman (1972), berpendapat bahwa fungsi media pembelajaran khususnya media visual mempunyai empat fungsi yaitu : fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

e. Jenis Media Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional disamping orang, pesan, teknik latar dan peralatan. Pengertian media sering dikacaukan dengan peralatan. Media atau bahan adalah perangkat lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang penyajiannya menggunakan peralatan. Sedangkan peralatan / perangkat keras (*hardware*) sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut.

Ada beberapa jenis dan karakteristik media pembelajaran antara lain :

1. Taksonomi menurut Rudy Bretz.

Mengidentifikasi ciri utama media menjadi tiga unsur pokok yaitu : visual, suara dan gerak.

2. Hirarki media menurut Duncan.

Dalam menyusun taksonomi media menurut hirarki pemanfaatannya untuk pendidikan. Duncan mensejajarkan dengan biaya investasi, semakin rumit jenis perangkat media, semakin mahal biaya investasinya, tetapi semakin umum penggunaannya dan luas sarannya.

3. Taksonomi menurut Briggs

Briggs mengidentifikasi tiga belas macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar yaitu : objek, model, secara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film ,televiisi dan gambar.

4. Taksonomi menurut Gagne

Gagne mengelompokkan media menjadi tujuh macam yaitu : benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara, dan mesin belajar.

5. Taksonomi menurut Edling

Edling beranggapan bahwa siswa, rangsangan dan tanggapan merupakan variabel kegiatan belajar dengan media.

Dari beberapa jenis dan karakteristik media dilihat dari segi kerumitan dan besarnya biaya, Sehramm (dalam Arif S. Sadiman, 2002: 27) membedakan media menjadi dua yaitu : media rumit dan mahal (*big media*) dan media sederhana dan murah (*little media*). Juga mengelompokkan media menurut daya liputannya menjadi media masa, media kelompok, dan media individual. Allen mengelompokkan media dengan menghubungkan fungsi media dengan tujuan belajar yang hendak dicapai.

Dari beberapa pengelompokan media yang dikemukakan di atas, hingga saat ini belum terdapat kesepakatan tentang taksonomi media yang berlaku umum mencakup segala aspek, khususnya untuk suatu sistem instruksional seperti pernyataan Meredith yang dikutip oleh U.Heitd (1976) bahwa “...*the idea that there is anyone objective ‘natural’ classification is somewhat absurd*”.

Rudy Bretz (dalam Basuki Wibawa, 2001: 31) mengklasifikasikan media dengan karakteristik utamanya yaitu : suara, bentuk visual (gambar, garis dan simbol), dan gerak. Rudy Bretz menggolongkan semua media menjadi tujuh kelas yaitu : media audio visual gerak, media visual diam, media audio semi gerak, media visual gerak, media visual diam, media audio, dan media cetak.

Gerlach, 1971 (dalam Hairuddin, 2007: 7-6) mengklasifikasikan jenis media berdasarkan teknologi yang digunakan yaitu media tradisional dan media dengan teknologi mutakhir.

1. Media tradisional meliputi:

- a) Media visual diam yang diproyeksikan. Contohnya : proyeksi tak tembus pandang, proyeksi overhead, slides, dan film strip
- b) Media visual yang tak diproyeksikan. Contohnya : gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, papan info.
- c) Audio, contohnya : radio, piringan hitam, dan tape recorder.
- d) Multimedia : tape recorder dan multi image.
- e) Visual yang diproyeksikan : film, televisi dan radio.
- f) Media cetak : buku teks, modul, warbook dan majalah
- g) Permainan : teka-teki dan simulasi
- h) Realita : model, manipulatif seperti boneka dan peta.

2. Media dengan teknologi mutakhir, meliputi dua jenis :

- a) Media berbasis telekomunikasi : *teleconference*, dan kuliah jarak jauh
- a) Media berbasis mikroprosesor : komputer – *assisted instruction*, permainan, sistem tutor intelegen, interaktif, hiper media, *compact (video) disc*.

Atmohotomo (dalam Hairuddin, 2007: 7-7) membagi media meliputi dua jenis yaitu :

1. Media audio meliputi, meliputi : radio, piringan hitam, dan tape recorder.
2. Media visual dibagi menjadi dua kelompok yaitu :
 - a. Media yang penampilannya diproyeksikan antara lain : slide dan film bisu, film strip, over head projector, epidiascop.
 - b. Media yang penampilannya tidak diproyeksikan antara lain : *wall sheets*, model, objek

Kalau kita kaji dari berbagai literatur masih banyak pendapat mengenai penggolongan media. Yang penting dalam pembelajaran, media yang kita pilih sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Pembelajaran

Bahasa Indonesia selain meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia, meningkatkan kemampuan berfikir dan bernalar, juga dapat memperluas wawasan. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi secara lugas/ langsung, tetapi juga memahami informasi secara terhubung atau tak langsung.

Kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD adalah mencakup aspek mendengarkan, membaca, menulis, berbicara. Untuk memperlancar pencapaian tujuan tersebut diperlukan media yang sesuai. Media banyak macamnya dan bervariasi antara lain : gambar, sketsa, gambar garis, *chart*, bagan, tabel, grafik, *tape recorder*, dan *overhead projector*.

f. Pengertian Media Visual

Media visual adalah media yang digunakan sebagai penyalur pesan dari sumber ke penerima pesan yang menggunakan indra penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi visual. Menurut Basuki Wibawa (2001: 39), media visual dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Media visual diam
2. Media visual gerak

Yang termasuk media visual diam adalah : foto, ilustrasi, flash card, gambar pilihan dan potongan gambar, film bingkai, film rangkai, transparansi, proyektor, grafik, bagan, diagram, poster, gambar kartun, peta dan globe. Sedangkan yang termasuk media visual gerak adalah gambar-gambar proyeksi bergerak seperti film bisu dan sebagainya.

Pengertian media visual menurut Murbiana dkk (2003 : 11.11) menyatakan bahwa media visual adalah media yang dapat menyampaikan pesan/ informasi secara visual. Artinya penerima pesan yaitu anak didik menerima informasi melalui indera penglihatan.

Menurut H.Udin.S.Winataputra (1998 : 5.11) menyatakan bahwa media visual adalah media hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra.

Menurut Arief.S.Sadiman (2002 : 28) menyatakan bahwa media visual/ media grafis adalah media yang berfungsi untuk menggambarkan pesan dari sumber ke penerima pesan menggunakan indera penglihatan.

Menurut Aristo Rohadi (2003 : 26) menyatakan media visual/ grafis adalah menyalurkan pesan lewat simbol-simbol visual untuk menarik perhatian dan memperjelas sajian.

Dari keempat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media visual, media yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima pesan dalam simbol-simbol visual untuk menarik perhatian dan memperjelas sajian.

Menurut Basuki Wibawa (2004 : 40) dari berbagai media visual, yang lazim digunakan dalam pembelajaran menulis karangan adalah media visual berupa gambar. Adapun fungsi media visual dalam proses pembelajaran yaitu : (1) mengembangkan kemampuan visual, (2) mengembangkan imajinasi anak, (3) membantu anak untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap hal-hal abstrak, (4) mengembangkan kreatifitas siswa.

Disamping fungsi media visual sangat membantu dalam proses pembelajaran juga banyak kelebihanannya. Adapun kelebihan media visual adalah sebagai berikut : (1) murah harganya, (2) mudah didapat, (3) mudah digunakan, (4) dapat memperjelas suatu permasalahan, (5) lebih realistis, (6) dapat membantu keterbatasan, (7) dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Ditinjau dari fungsi dan kelebihan media visual dalam proses pembelajaran, ada keterbatasan. Adapun keterbatasan media visual antara lain : (1) semata-mata hanya medium visual, (2) ukuran gambar/ foto sering kurang tepat untuk penyajian kelompok besar, (3) memerlukan ketersediaan sumber dan keterampilan serta kejelian guru untuk dapat memanfaatkannya.

Menurut Harald E.L Prins dalam (*“Guidelines for the Evaluation of Ethnographic Visual Media”*, 2001) *in any case, theorization always informs the production process and frames the making of all ethnographic media. Shot selection and composition, visual montage, image/ sound juxtaposition and narrative sequencing all are designed to present the*

outhors? Intellectual interpretation and analysis. Visual media therefore link textual argument and image. They intrinsically align theory and documentation in the traditional of print scholarship. Dalam beberapa hal, teori selalu menginformasikan proses produksi dan kerangka pembuatan semua media etnografi. Memilih pilahan dan komposisi, gambar visual, penjajaran gambar/ suara dan urutan narasi, semuanya diatur untuk menunjukkan interpretasi dan analisis intelektual dari penulis. Media visual menghubungkan antara pendapat tertulis dan gambar. Secara intrinsik, meluruskan teori dan dokumentasi dalam tradisi pelajar.

The anthropological practice of producing and studying visual representations is as old as the discipline itself. Since the 1870s, anthropologist specializing in ethnography, archeology or physical anthropology have taken still photographs in the field. From the mid-1890s onwards, moving picture cameras were employed to shoot anthropological film footage. Upon their return from field, anthropologist used these images not only as research documentation, but also as visual aids in public lectures in museums or teaching classes at universities. Photographs, slides and later also films served to illustrate the prevalent theories of the day.

Penerapan antropologi dalam hal produksi dan pembelajaran gambaran visual sama dengan disiplin itu sendiri. Sejak tahun 1870an, ahli antropologi mengkhususkan pada etnografi, arkeologi (ilmu purbakala) atau antropologi fisik yang telah diambil potret di lapangan. Dari pertengahan tahun 1890-an ke depan, memindahkan gambar kamera dipakai untuk memilih jejak film. Sekembalinya mereka dari lapangan, ahli antropologi menggunakan gambar ini tidak hanya sebagai dokumentasi penelitian, tapi juga bantuan visual dalam pengajaran umum di museum atau kelas mengajar di Universitas. Foto, potongan gambar film digunakan untuk menggambarkan teori umum hari itu.

g. Karakteristik Media Pembelajaran

Karakteristik media berbeda-beda menurut tujuan atau maksud pengelompokannya. Menurut Seheram, karakteristik media dapat dilihat

menurut ekonomisnya, lingkup sasaran yang diliput, kemudahan kontrol pemakai. Juga dapat dilihat menurut kemampuan membangkitkan rangsangan indera penglihatan, pendengaran, pengucapan maupun penciuman.

Menurut Kemp (dalam Arif S. Sadiman, 2002: 28) menyatakan karakteristik pemilihan media disesuaikan dengan situasi belajar tertentu. Dia mengatakan "*The question of what media attributes are necessary for a given learning situation becomes the basis for media selection*". Dari uraian tersebut jelaslah klasifikasi media, karakteristik media dan pemilihan media merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam penentuan strategi pembelajaran.

Diantara sekian banyak media pendidikan, gambar/ foto adalah satu-satunya media yang paling umum dipakai, merupakan bahasa umum, dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Seperti pepatah cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari seribu kata. Ada beberapa kelebihan media gambar/ foto yaitu :

1. Sifatnya konkrit, gambar/ foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
Tidak semua benda atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan anak tidak selalu dibawa ke objek. Gambar/ foto dapat mengatasi hal tersebut.
3. Media gambar/ foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
4. Foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk usia berapa saja, sehingga dapat mencegah kesalahpahaman.
5. Foto harganya murah dan mudah didapat serta penggunaannya tanpa menggunakan peralatan khusus.

Selain itu media gambar/ foto juga mempunyai kelemahan yaitu :

1. gambar/ foto hanya menekankan persepsi indera mata
2. gambar/ foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Berdasarkan uraian tentang kelebihan dan kelemahan media gambar/ foto, maka sebagai guru harus bisa menentukan media gambar/ foto yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Ada enam syarat yang harus dipenuhi untuk gambar/ foto yang baik untuk dijadikan sebagai media pendidikan adalah :

1. Autentik

Gambar tersebut harus jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya.

2. Sederhana

Komposisi benda hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok gambar.

3. Ukuran relatif

Gambar/ foto dapat memperbesar atau memperkecil objek/ benda sebenarnya, dan hendaknya dalam foto terdapat sesuatu yang sudah dikenal anak.

4. Gambar/ foto sebaiknya menunjukkan objek dalam keadaan memperlihatkan aktifitas tertentu.

5. Gambar yang bagus belum tentu baik, sebaiknya menggunakan karya siswa akan lebih baik.

6. Tidak setiap gambar bagus merupakan media yang baik, gambar hendaknya bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan peneliti yang sudah ada dengan yang akan diteliti. Hasil penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini yaitu dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

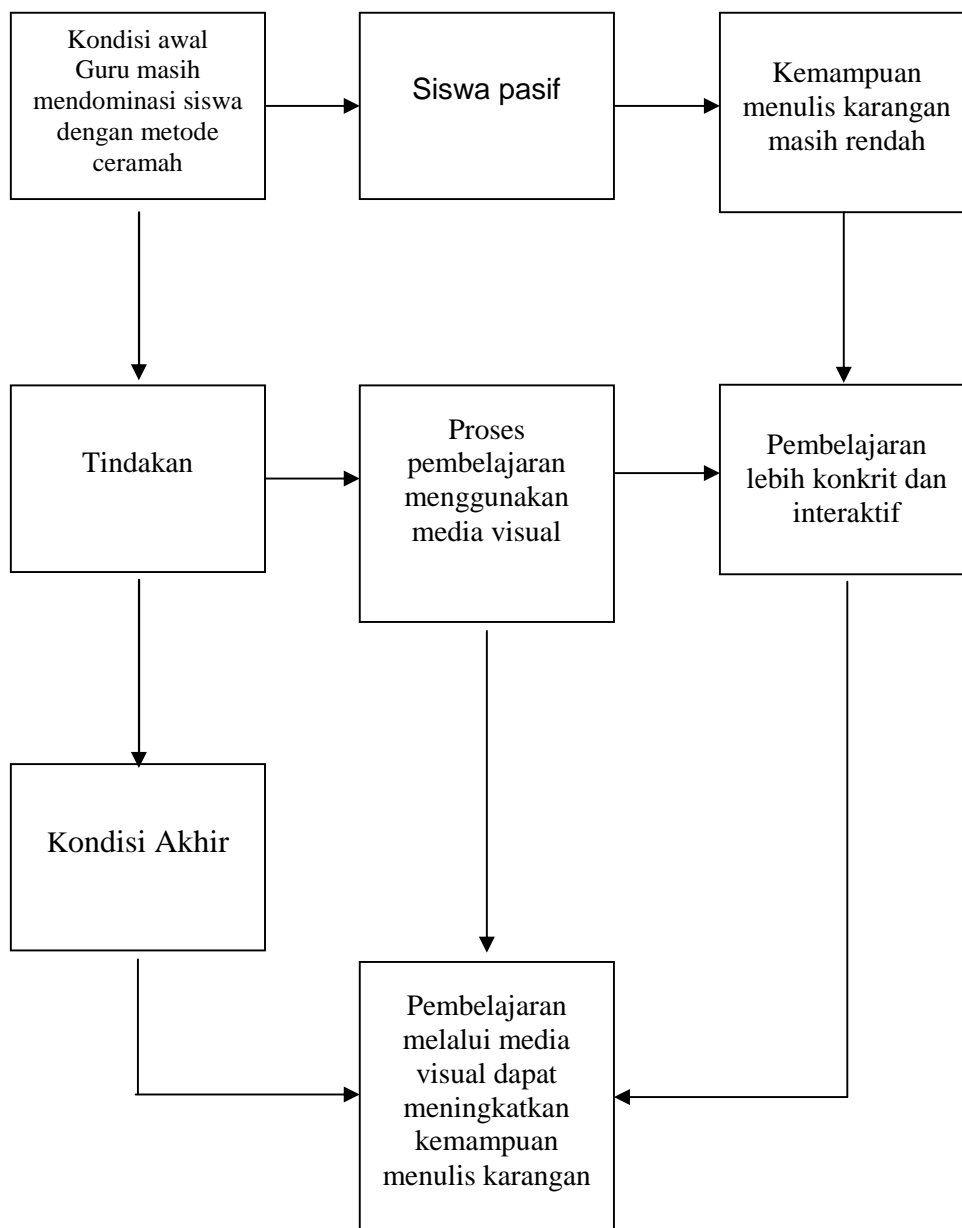
No	Nama	Tahun	Judul	Hasil
1.	Ulil Himmah	2007	Kemampuan Menulis Karangan Sederhana (Studi Kasus Pembelajaran Menulis Siswa Kelas III SDN Banjarjo I Pandangan Bojonegoro)	Siswa kelas III belum mampu menulis karangan sederhana
2.	Dian Farida	2007	Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Kartun berseri bagi Siswa Kelas III MI Tarbiyatul Islamiyah Kesambi Lamongan	Penggunaan media kartun cukup efektif. Kemampuan siswa meningkat dari 43,75% - 91,67%
3.	Eny Ningsih	2004	Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa dalam Karangan Siswa Kelas lima (V)	Kualitas menulis karangan siswa tersebut bisa menerapkan dan menggunakan bahasa yang baik dan benar
4.	Herald E.L Prins	2001	Guidenelis for the Evaluation of Media Enthographhic Visual Media.	Visual media dapat meningkatkan kemampuan menulis.
5.	Sholikhul Waji D.P	2002	Keefektifan Metode Ceramah yang menggunakan Media Visual dan Metode Ceramah Murni dalam Pembelajaran Pendidikan Nilai Sekolah Dasar.	Teknik pengajaran menggunakan media visual lebih efektif dari pada hanya teknik mengajar.

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis karangan nilainya masih sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan guru masih mendominasi siswa, metode yang digunakan ceramah, dan penggunaan media masih terbatas sehingga siswa pasif selama proses pembelajaran.

Penggunaan media menentukan tujuan pembelajaran. Agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran menulis karangan, media visual merupakan sarana untuk menumbuhkan kreativitas dan inisiatif siswa. Dengan media visual pembelajaran lebih konkrit, interaktif, dapat mengatasi keterbatasan ruang, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, dapat menjelaskan suatu masalah, dan harganya murah.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis berusaha mencari pemecahannya. Dengan menggunakan media visual dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan. Adapun bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 5 : Bagan Alur Kerangka Pemikiran (Andayani 2009: 7)

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut : pembelajaran melalui penggunaan media visual dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa kelas V SD Negeri Barenan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2009/ 2010.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Barengan, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali. Pemilihan tempat ini atas dasar pertimbangan pertama, penulis sebagai guru di SD Negeri Barengan. Kedua, sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian yang sama sehingga terhindar dari penelitian ulang. Ketiga, berdasarkan pengamatan penulis di SD tersebut terdapat permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis karangan.

Adapun kelas yang dijadikan objek penelitian adalah kelas V. Menurut pengamatan penulis, kelas tersebut adalah kelas yang kurang dalam menghadapi hal-hal yang baru. Waktu penelitian dilaksanakan selama empat bulan yaitu bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2009. Adapun rincian waktu dan jenis-jenis kegiatan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian

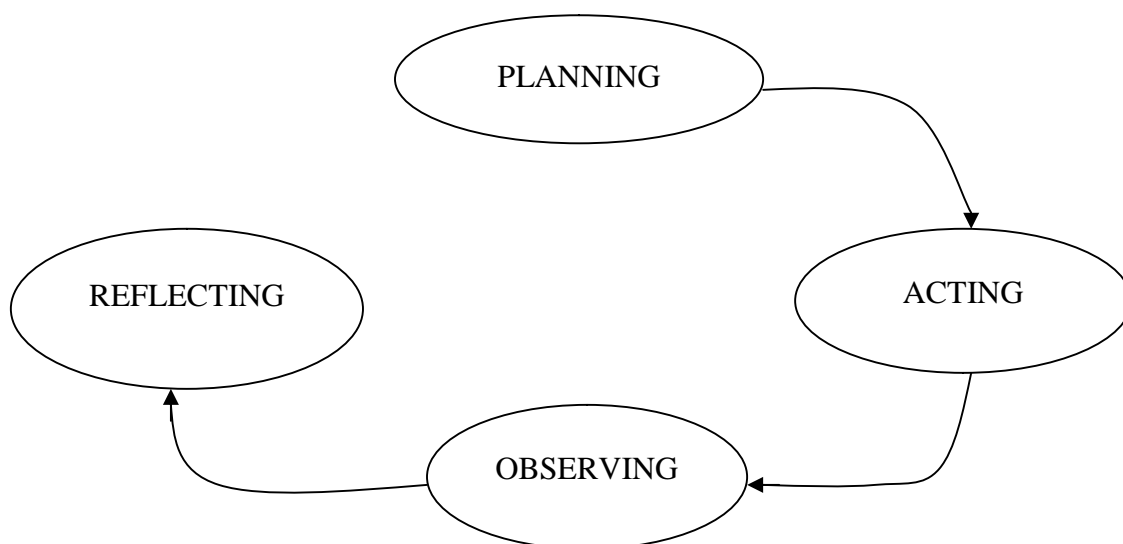
No	Jenis Kegiatan	Bulan																										
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober										
1	Penyusunan dan pengajuan proposal	x	x	x	x	x	x																					
2	Mengurus izin penelitian											x	x	x	x	x												
3	Pelaksanaan penelitian																	x	x									
4	Analisis data																	x								x		
5	Penyusunan laporan																									x	x	x

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) IGK Wardhani, dkk (2008: 1.3). Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Action Research* yang merupakan suatu tindakan yang dilakukan di kelas oleh guru itu sendiri. IGK Wardhani (2008 : 1.4) menambahkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru kelas itu sendiri dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat.

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang reflektif. Kegiatan dimulai dari masalah-masalah yang nyata langsung dihadapi guru dalam proses pembelajaran, kemudian direfleksikan pemecahan masalahnya dan ditindak lanjuti dengan tindakan-tindakan yang terencana dan terukur. Penelitian tindakan kelas membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru, siswa dan staf untuk menciptakan kinerja sekolah yang kondusif.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas meliputi tahapan-tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Secara jelas langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6 : Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (Sarwiji Suwandi, 2008: 34)

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa dan guru kelas. Siswa yang dijadikan subjek adalah siswa kelas V terdiri dari siswa perempuan 11 anak dan siswa laki-laki 18 anak, rata-rata masih kurang dalam menulis karangan, siswa tersebut ditetapkan sebagai subjek yang diteliti sedangkan guru sebagai peneliti.

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan siswa dalam menulis karangan, motivasi siswa dalam menulis karangan, serta semua kegiatan guru berupa menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran termasuk strategi pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Informan atau nara sumber, yaitu siswa dan guru.
2. Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran menulis karangan dan aktivitas lain yang ada hubungannya.
3. Dokumen atau arsip, berupa kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran dan buku penilaian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan data yang akan dikumpulkan serta sumber data yang ada maka digunakan teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, wawancara, kajian dokumen dan tes.

1. Pengamatan

Pengamatan yang penulis lakukan adalah pengamatan berperan serta secara pasif. Pengamatan ini dilakukan terhadap guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas maupun pengamatan terhadap kinerja siswa selama pembelajaran berlangsung. Penulis berada di tempat duduk paling belakang agar leluasa dalam pengamatan terhadap aktivitas belajar-mengajar siswa dan guru di kelas.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan atas dasar hasil pengamatan di kelas, dilakukan antara penulis dan guru. Wawancara dengan guru dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran guna memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran, kemudian diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan selama pembelajaran menulis karangan serta faktor-faktor penyebabnya. Dalam kegiatan diskusi, pemimpin diskusi melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) meminta pendapat guru tentang penampilannya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, (b) mengemukakan kelebihan dan kekurangan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, (c) mendiskusikan hal-hal yang dikemukakan untuk menyamakan persepsi yang perlu dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menulis karangan.

3. Kajian Dokumen

Berbagai dokumen atau arsip yang ada, seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru, buku atau materi, pelajaran, hasil tulisan atau karangan siswa, dan nilai yang diberikan guru, semua itu perlu di lakukan kajian.

4. Tes

Tes mengarang diberikan pada awal kegiatan penelitian untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan siswa dalam mengarang dan setiap akhir siklus. Untuk mengetahui peningkatan hasil karangan siswa. Dengan perkataan lain, hal tersebut disusun dan dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan menulis karangan siswa sesuai dengan siklus yang ada. Jadi pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah tindakan penelitian.

F. Validitas Data

Suatu informasi yang akan dijadikan data penelitian perlu diperiksa validitasnya sehingga bisa dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai patokan dalam menarik kesimpulan. Teknik yang digunakan untuk menguji

validitas data yaitu dengan triangulasi, antara lain triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Misalnya, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam kegiatan mengarang dan faktor-faktor penyebabnya, penulis melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) memberikan tes mengarang dan selanjutnya menganalisis hasilnya untuk mengidentifikasi kesalahan, (b) melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui pandangan guru tentang hambatan yang dialami siswa. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data (Lexy J. Moleong dalam Sarwiji Suwandi, 2008: 69).

Selain menggunakan triangulasi, teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data dengan review informasi kunci yaitu mengkonfirmasi data atau interpretasi temuan kepada informasi kunci sehingga diperoleh kesepakatan tentang data antara peneliti dan informan. Hal ini dilakukan melalui kegiatan diskusi antar tim peneliti setelah kegiatan pengamatan maupun kajian dokumen.

G. Analisis Data

Menurut Mathew B. Miles (2007: 15), analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Alur penting dalam kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

c. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian kegiatan, pemikiran kembali atau tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan.

H. Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan rumusan sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan. Indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan menulis karangan melalui penggunaan media visual jika siswa yang mendapat nilai $\geq 6,5$ mencapai 80%. Adapun indikator yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambar dengan beberapa kalimat.
2. Mendiskripsikan gambar menjadi paragraf.
3. Menyusun kerangka karangan berdasarkan gambar seri.
4. Mengembangkan kerangka karangan menjadi paragraf.
5. Menulis karangan berdasarkan gambar seri.
6. Menceritakan kembali penayangan film dalam bentuk narasi.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari skenario pembelajaran. Untuk melaksanakan siklus berikutnya berdasarkan hasil siklus terdahulu untuk menentukan langkah perbaikan.

Adapun prosedur penelitian tindakan kelas diuraikan sebagai berikut:

Siklus Pertama

1. Tahap Persiapan
Tahap ini peneliti membuat persiapan pelaksanaan pembelajaran dengan skenario lengkap.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan
Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.
3. Tahap Observasi dan Interpretasi
Observasi dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran dengan memonitor siswa dan pemberian penilaian terhadap siswa.
4. Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini guru dan tim bersama-sama membahas hasil pembelajaran dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan saat pembelajaran berlangsung dan untuk menentukan tindakan berikutnya.

Siklus Pertama

1. Tahap Persiapan

Tahap ini peneliti membuat persiapan pelaksanaan pembelajaran dengan skenario lengkap.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

3. Tahap Observasi dan Interpretasi

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran dengan memonitor siswa dan pemberian penilaian terhadap siswa.

4. Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini guru dan tim bersama-sama membahas hasil pembelajaran dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan saat pembelajaran berlangsung dan untuk menentukan tindakan berikutnya.

Siklus Kedua

1. Tahap Persiapan

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan skenario lengkap.

2. Tahap Pemutaran Film Kartun

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat yaitu meningkatkan menulis karangan dengan media visual.

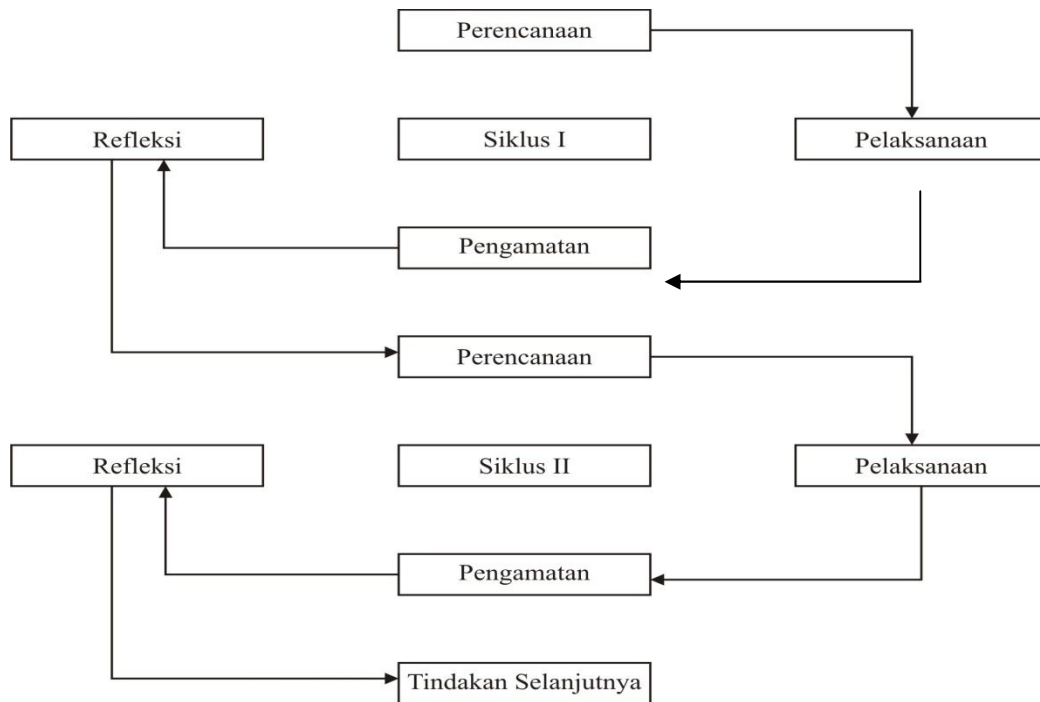
3. Tahap Observasi dan Interpretasi

Dilaksanakan dan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu peneliti memonitor siswa selama pemutaran film proses pembelajaran dan menilai hasil yang dicapai setelah pelaksanaan pemutaran film pembelajaran.

4. Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini guru dan tim membahas bersama-sama tentang hasil pembelajaran untuk mengetahui berhasil dan tidaknya pelaksanaan kegiatan

pembelajaran pada siklus ketiga. Apabila pada siklus kedua belum berhasil maka dilanjutkan kegiatan siklus berikutnya, sampai pada kemampuan menulis karangan mendekati kesempurnaan.



Gambar 7: Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Suharsini Arikunto, Sugiyanto : 2009 : 12)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Tinjauan Historis Sekolah Dasar Negeri Barengan

Sekolah Dasar Negeri Barengan Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali berdiri pada tahun 1985. Ijin operasional penggunaannya dikeluarkan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah dengan nomor keputusan : 421.2 / 013 / V / 32 / 85 dengan nomor statistik 101030907027.

2. Letak Geografis Sekolah Dasar Negeri Barengan

Secara geografis Sekolah Dasar Negeri Barengan berada di wilayah Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali tepatnya di Dukuh Barengan, Desa Salakan. SD Negeri Barengan berada di tengah-tengah pemukiman penduduk dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Batas sebelah timur : Dukuh Banaran.
- b. Batas sebelah selatan : Pemukiman penduduk dukuh Barengan.
- c. Batas sebelah barat : Dukuh Rejosari, Desa Teras.
- d. Sebelah utara : Pemukiman penduduk Dukuh Maloan, Desa Teras.

3. Keadaan Personil Sekolah Dasar Negeri Barengan

Tahun pelajaran 2009/2010 SD Negeri Barengan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang membawahi sepuluh orang karyawan terdiri dari enam orang karyawan berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai guru kelas, 1 orang karyawan berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai guru olahraga, satu orang karyawan berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai guru agama islam, satu karyawan yang berstatus wiyata bakti (WB) sebagai penjaga sekolah, dan satu orang guru wiyata bakti.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan demi kelancaran pelaksanaan program sekolah di SD Negeri Barengan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali, maka pemangku kepentingan sekolah, guru dan karyawan senantiasa melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan program kerja yang direncanakan pada setiap awal tahun pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, segenap komponen pengelola SD Negeri Barengan, mekanisme kerjanya di bawah koordinasi dan pengawasan Kepala Sekolah.

4. Keadaan Siswa Sekolah Dasar Negeri Barengan

Keadaan siswa SD Negeri Barengan pada tahun pelajaran 2009 / 2010 berjumlah 141 siswa, terdiri dari kelas I sebanyak 32 siswa, kelas II 17 siswa, kelas III 19 siswa, kelas V 27 siswa, kelas V 27 siswa, dan kelas VI 19 siswa.

Walaupun jumlah siswa pada tahun pelajaran 2009 / 2010 mengalami penurunan, namun tidak berarti potensi yang digali untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan peningkatan mutu sekolah menurun. Dengan jumlah siswa yang ada, kepala sekolah dan para guru tetap berusaha untuk menggali potensi yang ada pada siswa demi peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri Barengan pada khususnya dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sekolah Dasar Negeri Barengan

Bangunan yang ada pada SD Negeri Barengan adalah 6 ruangan kelas, 1 ruang kantor, 1 ruang komputer, 1 ruang UKS, 1 ruang serbaguna yang digunakan sebagai perpustakaan, tempat karawitan, serta 1 ruang berukuran kecil sebagai gudang tempat menyimpan alat-alat peraga. Selain itu juga ada bangunan WC dan tempat untuk tenis meja.

SD Negeri Barengan mempunyai halaman yang luas yang dapat digunakan untuk sarana pembelajaran penjasokes dan kegiatan ekstra kulikuler. Sebagian halaman sekolah ditanami bunga untuk keindahan dan menyejukkan udara disaat siang hari. Selain itu SD Negeri Barengan juga memiliki tanah pertanian satu petak yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran dan sebagai lahan pertanian.

B. Deskripsi Permasalahan Penelitian

1. Tindakan Siklus Pertama

Tindakan siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, satu kali pertemuan (3 x 35 menit) selama satu minggu dalam bulan September 2009, minggu pertama. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Sebelum tindakan dilaksanakan terlebih dahulu diadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran, informasi yang diperoleh sebagai data awal. Hasil pencatatan dari data awal menunjukkan bahwa dari siswa kelas V sebanyak 27 siswa terdapat 14 siswa atau 51,85% yang masih belum mencapai batas ketuntasan. Setelah dilakukan pemeriksaan hasil pekerjaan siswa, ternyata masih banyak siswa belum mampu secara maksimal mendeskripsikan pengalaman dengan bahasa yang runtut. Atas dasar tersebut guru kelas berkolaborasi dengan guru kelas lain melakukan koordinasi dengan kepala sekolah menentukan alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa kelas V SD Negeri Barengan.

Berdasarkan hasil koordinasi dengan kepala sekolah dan guru-guru lain, guru kelas memilih media visual untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa kelas V SD Negeri Barengan.

Berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya mengarang, guru kelas melaksanakan tindakan dalam pembelajaran menggunakan media visual. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut : 1) Menentukan indikator sesuai dengan kompetensi dasar, 2) Mempersiapkan media atau gambar-gambar yang sesuai dengan pengalaman siswa, 3) Membuat rencana pelaksanaan. RPP selengkapnya terlampir.

b. Pelaksanaan

Dalam tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media visual atau gambar. Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan.

1) Pertemuan Ke-1

Pada pertemuan ke-1 materi yang diajarkan adalah menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan indikator mendeskripsikan pengalaman berdasarkan gambar dalam lima kalimat atau lebih.

Sebagai kegiatan awal, guru menceritakan pengalaman dalam beberapa kalimat. Kegiatan inti guru menunjukkan contoh gambar yang menggambarkan situasi yang pernah dialami oleh siswa. Siswa mendeskripsikan gambar dalam lima kalimat atau lebih.

Kegiatan ini diulang-ulang dengan gambar yang situasinya berbeda-beda, untuk mengetahui kemampuan siswa mendeskripsikan gambar, guru menempel beberapa gambar di papan tulis, kemudian siswa bergantian menulis kalimat sesuai dengan gambar secara bergantian

Kemudian guru membagikan lembar kerja kepada siswa untuk dikerjakan secara kelompok. Hasilnya dibahas bersama-sama. Kegiatan akhir adalah memberi evaluasi, guru membagi lembar evaluasi kepada siswa. Sebagai tindakan lebih lanjut guru memberi pesan-pesan dan PR.

2) Pertemuan ke-2

Pada pertemuan ke-2 materi yang diajarkan adalah menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan indikator menyusun paragraf berdasarkan gambar. Kegiatan diawali dengan mengulang materi yang lalu mendeskripsikan gambar.

Sebagai kegiatan inti guru menjelaskan pengertian tentang paragraf. Guru memberi contoh menyusun paragraf berdasarkan gambar yang menggambarkan peristiwa yang pernah dialami. Misalnya gambar situasi pasar malam. Gambar ditempel di papan tulis. Dari gambar tersebut dapat dibuat karangan satu paragraf.

Kegiatan demikian dilakukan berulang-ulang sampai anak mampu mendeskripsikan dengan kalimat yang sesuai dengan gambar. Kemudian guru membagi lembar kerja kepada siswa untuk dikerjakan secara kelompok. Guru berkeliling memantau aktifitas kelompok dan memberi bantuan jika diperlukan. Setelah selesai, lembar kerja dikumpulkan untuk dibahas bersama-sama. Sebagai kegiatan akhir, siswa mengerjakan evaluasi.

c. Observasi

Dalam tahap ini guru kelas berkolaborasi dengan guru kelas yang lain untuk memantau terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu berupa lembar observasi dan perekaman berupa kamera. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pembelajaran yang dibuat, serta untuk mengetahui seberapa besar pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan mendeskripsikan gambar dalam beberapa kalimat.

Observasi siswa kelas V SD Negeri Barenan ini tidak hanya ditujukan kepada aktifitas siswa saja, tetapi juga pada tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan.

Untuk mengetahui secara jelas dalam melaksanakan observasi setiap pertemuan pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertemuan : 1 (satu)

Indikator : Mendeskripsikan gambar dengan lima kalimat atau lebih.

Media : Visual/ gambar.

Hasil observasi :

1) Kegiatan Siswa

Selama pembelajaran observasi kegiatan siswa sebagai berikut :

- a. Siswa aktif memperhatikan guru.
- b. Siswa aktif menjawab pertanyaan.
- c. Keberanian dan rasa ingin tahu cukup tinggi.
- d. Kreatifitas dan inisiatif masih kurang.
- e. Siswa aktif mengerjakan tugas secara individu maupun kelompok.

2) Kegiatan Guru

Selama pembelajaran berlangsung, observasi kegiatan yang dilakukan guru meliputi :

- a. Guru mempersiapkan ruang, alat, dan media pembelajaran.
- b. Guru membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi.
- c. Guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai.
- d. Guru menyampaikan materi sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
- e. Guru melaksanakan pembelajaran dengan strategi yang sesuai dengan tujuan.
- f. Guru memanfaatkan media pembelajaran sesuai dengan materi.
- g. Guru membangkitkan motivasi siswa dan merespon positif partisipasi siswa.
- h. Guru menggunakan bahasa yang komunikatif.
- i. Guru melakukan refleksi dan tindak lanjut.
- j. Menggunakan waktu secara tepat.

Pertemuan : 2 (dua)

Indikator : Menyusun paragraf berdasarkan gambar.

Media : Visual/ gambar.

Hasil Observasi :

1) Kegiatan Siswa

Selama pembelajaran berlangsung observasi kegiatan siswa sebagai berikut :

- a. Keaktifan siswa meningkat.
- b. Kreatifitas dan inisiatif mengalami peningkatan.
- c. Siswa aktif menjawab pertanyaan guru.
- d. Rasa ingin tahu cukup tinggi.
- e. Siswa lebih senang menulis kalimat dengan bantuan media gambar.
- f. Siswa cukup aktif mengerjakan tugas baik secara individu maupun kelompok.

2) Kegiatan Guru

Selama pembelajaran berlangsung, observasi kegiatan guru sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan ruang, media pembelajaran dan memeriksa kesiapan siswa.
- b. Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c. Guru menyampaikan indikator sesuai dengan tujuan.
- d. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kebiasaan positif.
- e. Guru memanfaatkan media dan sumber pembelajaran yang sesuai dan menarik.
- f. Guru melaksanakan pembelajaran yang bisa merespon positif partisipasi siswa.
- g. Guru memantau kreatifitas siswa.
- h. Guru menggunakan bahasa komunikatif.
- i. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- j. Guru melaksanakan refleksi dan tindakan lanjut.

d. Refleksi

Hasil observasi selama pembelajaran dikumpulkan untuk dianalisis. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pelaksanaan tindakan materi menyusun paragraf berdasarkan gambar, telah menunjukkan perubahan baik pada aktivitas siswa, maupun kemajuan pada pencapaian prestasi belajar, sedangkan materi mendeskripsikan gambar dengan beberapa kalimat, menunjukkan perubahan yang signifikan. Hasil refleksi selengkapny dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertemuan : I (satu)

Indikator : Mendeskripsikan gambar dengan lima kalimat atau lebih.

Media : Visual/ gambar.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, siswa cukup aktif memperhatikan penjelasan guru dan menjawab pertanyaan guru, hal ini bisa dilihat pada gambar foto. Kemampuan siswa dalam memahami materi mendeskripsikan gambar dengan beberapa kalimat pada pertemuan ke-1 sudah menunjukkan perubahan yang berarti, meskipun belum maksimal. Hal ini disebabkan kreatifitas dan inisiatif siswa untuk membuat kalimat berdasarkan gambar masih kurang, ditunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 6,91. Siswa yang mendapat nilai ≥ 65 sebanyak 12 siswa atau 44,44% dari 27 siswa.

Pembelajaran pada siklus I pertemuan ke-1, siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 12 siswa atau 44,44% dari 27 siswa, ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan media visual belum berhasil. Data nilai prestasi belajar pada pertemuan ke-1 selengkapnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3. Data Nilai Prestasi Belajar Siswa pada Siklus I Pertemuan ke-1

No	Nilai	No	Nilai	No	Nilai
1.	7,5	10.	7,5	19.	6,2
2.	6,2	11.	7,5	20.	6,2
3.	6,2	12.	7,5	21.	7,5
4.	6,2	13.	7,5	22.	6,2
5.	6,2	14.	7,5	23.	8,7
6.	6,2	15.	6,2	24.	6,2
7.	6,2	16.	7,5	25.	8,7
8.	6,2	17.	7,5	26.	6,2
9.	6,2	18.	8,7	27.	6,2
Nilai Rata-rata 6,91					

Pertemuan : 2 (dua)

Indikator : Mendeskripsikan gambar menjadi paragraf.

Media : Visual/ gambar.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan merujuk pada photo, siswa lebih aktif memperhatikan penjelasan guru dan

semakin kreatif memunculkan inisiatif menulis kalimat dari gambar yang diamati, disusun menjadi paragraf, sehingga hasil prestasi belajar yang dicapai pada pertemuan ke-2 menunjukkan perubahan yang signifikan pada pertemuan ke-2 ini penekanannya pada kreatifitas siswa dalam mendeskripsikan gambar menjadi beberapa kalimat secara teratur dan terorganisasi, sehingga membentuk paragraf yang runtut.

Hasil prestasi belajar siswa pada siklus 1 pertemuan ke-2 melalui penggunaan media visual/ gambar dikatakan berhasil dengan nilai rata-rata 7,04. Siswa yang mendapat nilai $\geq 6,5$ sebanyak 25 siswa atau 92,59%. Data nilai prestasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Data Nilai Prestasi Belajar Siswa pada Siklus I Pertemuan ke-2

No	Nilai	No	Nilai	No	Nilai
1.	73	10.	80	19.	66
2.	66	11.	66	20.	66
3.	66	12.	73	21.	80
4.	53	13.	73	22.	53
5.	73	14.	80	23.	73
6.	66	15.	66	24.	66
7.	66	16.	73	25.	80
8.	73	17.	80	26.	66
9.	66	18.	86	27.	73
Nilai Rata-rata 7,04					

2. Tindakan Siklus Kedua

Tindakan siklus II dilaksanakan selama satu minggu pada bulan September 2009 minggu ke-2. Adapun tahapan yang dilakukan pada tindakan siklus II adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan melalui refleksi dan evaluasi siklus I diketahui bahwa, sudah menunjukkan adanya peningkatan dalam mendeskripsikan dan menyusun paragraf berdasarkan gambar, meskipun belum maksimal. Dari dua indikator yang ditetapkan, indikator no 1 belum bisa mencapai hasil prestasi yang diinginkan. Oleh karena itu, guru kelas berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru-guru kelas yang lain, untuk merencanakan pembelajaran yang lebih cermat dan teliti, serta memilih metode dan media sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran seperti pada siklus I, yaitu

- 1) Menentukan indikator sesuai dengan kompetensi dasar.
- 2) Memilih alat atau media pembelajaran yang tepat.
- 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Rencana pembelajaran selengkapnya terlampir.

Hasil analisis pada siklus I ada sebagian kecil siswa yang masih kesulitan mengungkapkan perasaan berdasarkan gambar dengan beberapa kalimat, maka kegiatan pembelajaran selanjutnya menekankan kreatifitas dan inisiatif siswa untuk menggali pengalaman dari gambar dengan beberapa kalimat. Dalam kegiatan, guru berusaha untuk memotivasi siswa, supaya lebih aktif dan kreatif mendeskripsikan gambar dalam beberapa kalimat. Pembelajaran ini merupakan pengulangan pada pertemuan siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II melalui penggunaan media visual/ gambar seri dilakukan 2 kali pertemuan.

Pertemuan ke-1

Guru mengawali pembelajaran dengan mengkondisikan siswa untuk memusatkan konsentrasi, siswa diajak bercerita tentang pengalaman di sekolah. Sebagai kegiatan inti, guru menyiapkan berbagai gambar seri. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan menjelaskan cara membuat kerangka karangan menggunakan gambar seri.

Selanjutnya lembar kerja dibagikan kepada tiap-tiap kelompok, untuk dikerjakan. Guru mengawasi keaktifan siswa dan memberikan bimbingan kepada kelompok/ siswa yang membutuhkan. Setelah selesai, hasil kerja kelompok dibahas. Kegiatan berikutnya guru membagikan lembar evaluasi untuk dikerjakan secara mandiri.

Pertemuan ke-2

Pertemuan ini diawali dengan apersepsi tentang pelajaran pada pertemuan kesatu. Guru menempel gambar seri secara urut, siswa membuat kerangka karangan. Kegiatan ini mengulang materi lalu membuat kerangka karangan dikembangkan menjadi paragraf. Setelah dibahas, guru menjelaskan cara menulis karangan melalui penggunaan media gambar seri. Kegiatan selanjutnya, guru membagi lembar kerja untuk dikerjakan secara individu, yaitu menulis karangan sebagai tindak lanjut guru memberi tugas rumah.

c. Observasi

Pada setiap pertemuan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru kelas secara kolaboratif dengan guru kelas lain melaksanakan observasi secara cermat dan teliti. Observasi dilanjutkan pada kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keaktifan siswa, partisipasi siswa serta keadaan kelas.

Dari keseluruhan data yang diperoleh, data kegiatan ini akan digunakan sebagai bahan masukan untuk menganalisis perkembangan kreasi belajar menulis karangan dari tiap-tiap siklus. Hasil analisis tersebut juga akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya. Adapun uraian hasil observasi pada siklus ke-2 sebagai berikut :

Pertemuan : 1 (satu)

Indikator : 1. Menyusun kerangka karangan berdasarkan gambar seri.
2. Mengembangkan kerangka karangan menjadi paragraf/ alinea.

Media : Visual/ gambar seri.

Hasil Observasi :

1) Kegiatan Siswa

Selama pelaksanaan pembelajaran kegiatan siswa sebagai berikut :

- a. Siswa aktif memperhatikan penjelasan guru.
- b. Siswa semakin aktif bertanya dan rasa ingin tahu meningkat.
- c. Kreatifitas dan inisiatif meningkat.
- d. Siswa aktif mengerjakan tugas, baik secara individu maupun kelompok.

2) Kegiatan Guru

Selama pelaksanaan pembelajaran, kegiatan guru sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan informasi sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru telah menggunakan media dengan tepat.
- c. Guru menggunakan waktu dengan tepat sesuai dengan rencana.
- d. Guru telah memotifasi siswa secara individu maupun kelompok.
- e. Guru telah menggunakan multi metode.
- f. Guru telah melaksanakan penilaian dan memberikan tindak lanjut.

Pertemuan : 2 (dua)

Indikator : Menulis karangan berdasarkan gambar seri.

Media : Visual/ gambar seri.

Hasil Observasi :

1) Kegiatan Siswa

- a. Siswa semakin aktif memperhatikan penjelasan guru.
- b. Keberanian dan rasa ingin tahu meningkat.
- c. Kreatifitas dan inisiatif meningkat.
- d. Siswa semakin lancar dalam menulis kalimat berdasarkan gambar.

2) Kegiatan Guru

- a. Guru telah menyampaikan informasi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Guru telah menggunakan multi media.
- c. Guru telah menggunakan media yang dapat membangkitkan aktifitas siswa.

d. Guru telah memperhatikan siswa, baik secara kelompok maupun individu.

e. Guru telah melaksanakan penilaian dan tindak lanjut.

d. Refleksi

Hasil analisis data dari diskusi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media visual/ gambar seri pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertemuan : 1 (satu)

Indikator : 1. Menyusun kerangka karangan berdasarkan gambar seri.
2. Mengembangkan kerangka karangan menjadi paragraf/ alinea.

Media : Visual/ gambar.

Hasil Refleksi :

Berdasarkan pengamatan, siswa cukup aktif memperhatikan penjelasan guru. Selama pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan informasi secara cermat, memberi motivasi, dan melaksanakan penilaian dengan teliti. Prestasi kegiatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan ke-1 mencapai rata-rata 7,37 dari 27 siswa, dan siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,5$ sebanyak 25 siswa atau 92,59%, dari 27 siswa.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas mencapai 6,5 dan siswa yang mendapat nilai $\geq 6,5$ sebanyak 92,59%. Dengan demikian nilai rata-rata kelas yang mencapai rata-rata 7,37 dan siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,5$ sebanyak 25 siswa (92,59%) dari 27 siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan melalui penggunaan media visual/ gambar dinyatakan meningkat.

Hasil prestasi belajar siswa dalam menyusun kerangka karangan dikembangkan menjadi paragraf pada pertemuan ke-2 siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Data Nilai Prestasi Belajar Siswa pada Siklus II Pertemuan Ke-1

No	Nilai	No	Nilai	No	Nilai
1.	7,5	10.	8,3	19.	7,5
2.	8,3	11.	8,3	20.	7,5
3.	7,5	12.	7,5	21.	7,5
4.	5,8	13.	6,6	22.	5,8
5.	6,6	14.	8,3	23.	8,3
6.	6,6	15.	6,6	24.	8,3
7.	6,6	16.	8,3	25.	6,6
8.	6,6	17.	8,3	26.	7,5
9.	6,6	18.	8,3	27.	7,5
Nilai Rata-rata 7,37					

Pertemuan : 2 (dua)

Indikator : Menulis karangan berdasarkan gambar seri.

Media : Visual/ gambar.

Hasil Refleksi :

Siswa cukup aktif memperhatikan penjelasan guru, rasa ingin tahu dan keberanian untuk bertanya sangat tinggi, hal ini tampak dari sikap siswa saat menanggapi atau merespon pada pembelajaran dengan menggunakan media gambar seri. Guru memberi motivasi, informasi, dan penilaian saat pembelajaran berlangsung.

Prestasi belajar siswa menulis karangan berdasarkan gambar seri sedikit menurun dibandingkan dengan pertemuan ke-1. Nilai rata-rata pada pertemuan ke-1 mencapai 7.37, sedangkan pertemuan ke-2 mencapai 7.22. Hal itu disebabkan siswa dalam mengembangkan paragraf demi paragraf berdasarkan urutan gambar ada sebagian siswa dalam menulis karangan belum merupakan serangkaian cerita yang runtut. Hasil penilaian belajar siswa pada pertemuan ke-2 siklus I sebagai berikut :

Tabel 6. Data Nilai Prestasi Belajar Siswa pada Siklus II Pertemuan Ke-2

No	Nilai	No	Nilai	No	Nilai
1.	6,6	10.	8,0	19.	7,3
2.	7,3	11.	7,3	20.	7,3
3.	6,6	12.	7,3	21.	8,0
4.	6,6	13.	6,6	22.	6,6
5.	7,3	14.	8,0	23.	7,3
6.	6,6	15.	7,3	24.	7,3
7.	7,3	16.	7,3	25.	7,3
8.	7,3	17.	7,3	26.	6,6
9.	6,0	18.	8,6	27.	8,0
Nilai Rata-rata 7,22					

3. Tindakan Siklus Ketiga

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pelaksanaan siklus I dan siklus II, prestasi belajar siswa mengalami kemajuan, nilai yang diperoleh sudah mencapai batas ketuntasan.

Mengingat hasil analisis terhadap pekerjaan siswa pada siklus II masih ada sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan berdasarkan gambar seri, maka guru kelas mempertimbangkan masukan-masukan dari guru-guru kelas yang lain, kembali menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) lebih cermat, agar menarik dan membangkitkan motivasi siswa pada siklus III. Guru memilih media pemutaran film kartun.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada pertemuan ini materi pembelajaran yang diajarkan adalah memperhatikan tayangan film kartun, kemudian menceritakan kembali dalam bentuk karangan.

Sebagai tindakan awal, guru menyiapkan media yang diperlukan, berupa CD room, keping CD, dan TV. Siswa dikondisikan duduk berkelompok tanpa kursi disuatu ruangan khusus. Sebelum pemutaran film, guru menjelaskan secara ringkas jalannya cerita film. Kemudian guru memutar film.

Sebagai tindakan akhir, guru memberi evaluasi kepada siswa untuk menceritakan kembali dalam bentuk karangan.

c. Observasi

Guru kelas berkolaborasi dengan guru-guru kelas lain melaksanakan observasi pelaksanaan pembelajaran. Observasi difokuskan pada keaktifan atau partisipasi siswa. Hasil observasi dari keseluruhan data yang diperoleh dalam kegiatan ini sebagai bahan masukan untuk menganalisis perkembangan prestasi belajar siswa. Adapun uraian hasil observasi siklus III sebagai berikut :

Indikator : Menceritakan kembali film kartun dalam bentuk karangan.

Media : Pemutaran film kartun.

Hasil Observasi :

1) Kegiatan Siswa

- a. Siswa lebih aktif dan antusias memperhatikan film.
- b. Kreativitas dan inisiatif siswa saat diskusi meningkat.
- c. Siswa aktif mengerjakan tugas kelompok maupun individu.

2) Kegiatan Guru

- a. Guru memberikan penjelasan secara singkat sebelum film diputar atau ditayangkan.
- b. Guru mengkondisikan siswa agar lebih nyaman.
- c. Guru menggunakan tepat waktu.
- d. Guru sudah memberikan evaluasi.
- e. Guru sudah memberikan tindak lanjut, pesan dan kesan.

d. Refleksi

Hasil analisis dan diskusi balikan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media pemutaran film kartun pada siklus III sebagai berikut:

Indikator : Menceritakan kembali film kartun dalam bentuk karangan.

Media : Film kartun

Hasil Refleksi :

Siswa cukup aktif dan antusias memperhatikan jalannya cerita film. Perhatian siswa terpusat rasa ingin tahu sangat tinggi. Sebelum pemutaran film, guru sudah memberikan informasi secara singkat tentang cerita film tersebut. Guru memberi motivasi dan melaksanakan penilaian serta pembahasan proses pembelajaran dengan pemutaran film kartun. Hasil nilai rata-rata adalah 7,60 dan siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,5$ sebanyak 27 siswa atau 100%. Data nilai menceritakan kembali film kartun dalam bentuk karangan sebagai berikut :

Tabel 7. Data Nilai Prestasi Belajar Siswa pada Siklus III

No	Nilai	No	Nilai	No	Nilai
1.	73	10.	80	19.	80
2.	73	11.	80	20.	73
3.	73	12.	80	21.	80
4.	66	13.	73	22.	66
5.	73	14.	80	23.	73
6.	80	15.	66	24.	80
7.	80	16.	73	25.	80
8.	73	17.	86	26.	73
9.	73	18.	86	27.	80
Nilai Rata-rata 7,60					

Hasil analisis dan diskusi balikan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus III, telah menunjukkan perubahan yang signifikan. Guru merasa

puas dan kekurangan-kekurangan kecil diantaranya kurang kontrol waktu bisa di atasi. Prestasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus III, partisipasi aktif siswa juga meningkat, dalam pembelajaran, suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Kemampuan menyelesaikan tugas dan mengerjakan soal semakin terampil dalam menulis karangan melalui penggunaan media visual.

Dengan demikian, diharapkan prestasi belajar menulis karangan siswa kelas V SD Negeri Barenan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali meningkat. Berdasarkan hasil analisis yang telah dicapai meningkat, maka pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) diakhiri pada siklus ini.

C. Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data, dapat dilihat adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran, serta perkembangan prestasi belajar menulis karangan melalui media visual pada siswa kelas V SD Negeri Barenan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran antara lain :

1. Siswa lebih aktif memperhatikan penjelasan guru
2. Siswa lebih aktif bertanya jawab.
3. Rasa ingin tahu dan keberanian siswa untuk bertanya semakin meningkat.
4. Keterampilan dan inisiatif semakin tinggi.
5. Kerjasama dengan kelompok semakin meningkat.
6. Keterampilan berdiskusi meningkat.
7. Siswa aktif mengerjakan tugas dari guru.

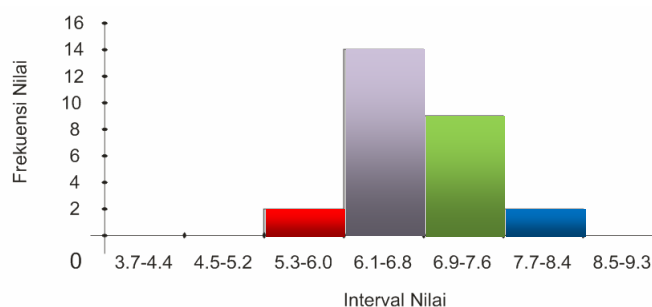
Perkembangan prestasi siswa yang memperoleh nilai di atas 6,5 sebelum tindakan, tercantum dalam tabel frekuensi nilai menulis karangan kelas V SD Negeri Barenan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali.

Tabel 8. Data Frekuensi Menulis Karangan Sebelum Tindakan

No	Interval	Frekuensi	Prosentase (%)	Kategori
1.	9,3 – 10,0	-	-	Istimewa
2.	8,5 – 9,2	-	-	Baik sekali
3.	7,7 – 8,4	2	7,41	Baik
4.	6,9 – 7,6	9	33,33	Lebih dari cukup
5.	6,1 – 6,8	14	51,85	Cukup
6.	5,3 – 6,0	2	7,41	Hampir cukup
7.	4,5 – 5,2	-	-	Kurang
8.	3,7 – 4,4	-	-	Kurang sekali
Jumlah		27	100	

(Sumber : Daftar Nilai Harian)

Berdasarkan tabel data frekuensi, nilai prestasi belajar menulis karangan siswa kelas V SD Negeri Barengan, terdapat temuan bahwa data tersebut menunjukkan prestasi belajar menulis karangan siswa kelas V masih rendah. Siswa yang memperoleh nilai kategori hampir cukup 2 siswa atau 7,41%, siswa yang memperoleh nilai kategori cukup 14 siswa, atau 51,85%, siswa yang nilai kategori lebih dari cukup 9 siswa atau 33,33% dan siswa yang memperoleh nilai kategori baik 2 siswa atau 7,41%. Bila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 8. Grafik Nilai Menulis Karangan Sebelum Tindakan

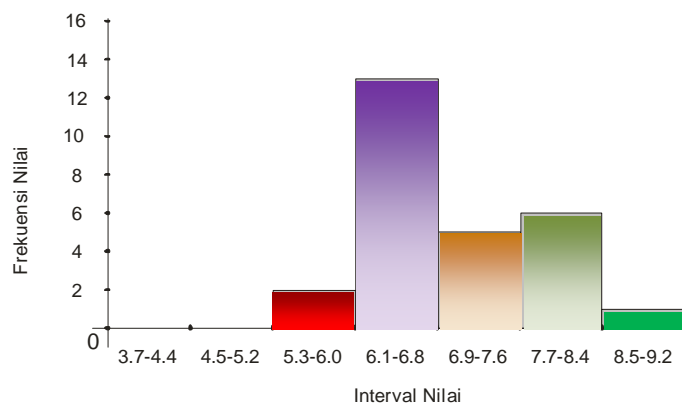
Dari hasil cerminan di atas, langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan prestasi belajar menulis karangan siswa kelas V, diadakan tindakan kelas dengan menggunakan model siklus. Pelaksanaan kegiatan tiap siklus memilih indikator yang tepat dan bisa mempermudah siswa untuk menulis karangan.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I pada pembelajaran mendeskripsikan gambar melalui media visual, diperoleh data hasil penilaian prestasi belajar mendeskripsikan gambar melalui media visual siswa kelas V SD Negeri Barenan belum menunjukkan perubahan yang berarti. Adapun data hasil penilaian prestasi belajar mendeskripsikan gambar dengan media visual sebagai berikut :

Tabel 9. Data Frekuensi Nilai Prestasi Hasil Belajar Menulis
Karangan Siklus I

No	Interval	Frekuensi	Prosentase (%)	Kategori
1.	9,3 – 10,0	-	-	Istimewa
2.	8,5 – 9,2	1	3,70	Baik sekali
3.	7,7 – 8,4	6	22,22	Baik
4.	6,9 – 7,6	5	18,52	Lebih dari cukup
5.	6,1 – 6,8	13	48,15	Cukup
6.	5,3 – 6,0	2	7,41	Hampir cukup
7.	4,5 – 5,2	-	-	Kurang
8.	3,7 – 4,4	-	-	Kurang sekali
Jumlah		27	100	

Berdasarkan tabel frekuensi nilai prestasi belajar siswa mendeskripsikan gambar menjadi paragraf, siswa yang memperoleh nilai kategori hampir cukup 2 siswa atau 7,41%, siswa yang memperoleh nilai kategori cukup 13 siswa atau 48,15%, siswa yang memperoleh nilai kategori lebih dari cukup 5 siswa atau 18,52%, siswa yang memperoleh nilai kategori baik 6 siswa atau 22,22%, siswa yang memperoleh nilai kategori baik sekali 1 siswa atau 3,70%. Bila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



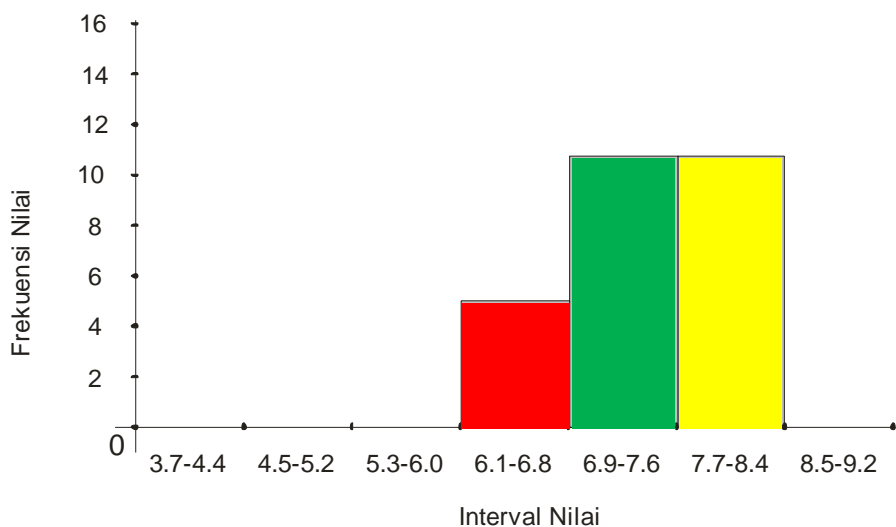
Gambar 9. Grafik Nilai Menulis Karangan Siklus I

Selanjutnya untuk hasil penilaian prestasi belajar menulis karangan berdasarkan gambar seri siswa kelas V SD Negeri Barengan Siklus II dapat dilihat pada tabel 9, sebagai berikut :

Tabel 10. Data Frekuensi Nilai Prestasi Hasil Belajar Menulis Karangan Siklus II

No	Interval	Frekuensi	Prosentase (%)	Kategori
1.	9,3 – 10,0	-	-	Istimewa
2.	8,5 – 9,2	-	-	Baik sekali
3.	7,7 – 8,4	11	40,74	Baik
4.	6,9 – 7,6	11	40,74	Lebih dari cukup
5.	6,1 – 6,8	5	18,52	Cukup
6.	5,3 – 6,0	-	-	Hampir cukup
7.	4,5 – 5,2	-	-	Kurang
8.	3,7 – 4,4	-	-	Kurang sekali
Jumlah		27	100	

Dari data di atas dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan keseluruhan siswa memperoleh nilai di atas 6,5. Siswa yang memperoleh nilai kategori cukup, banyak yang meningkat dari siklus I, 13 siswa, pada siklus II 5 siswa. Data tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik berikut :



Gambar 10. Grafik Nilai Menulis Karangan Siklus II

Untuk mencapai prestasi hasil belajar siswa secara maksimal, penelitian tindakan dilanjutkan kegiatan pembelajaran siklus III. Hasil penilaian prestasi belajar menulis karangan siswa kelas V SD Negeri Baringan siklus III dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

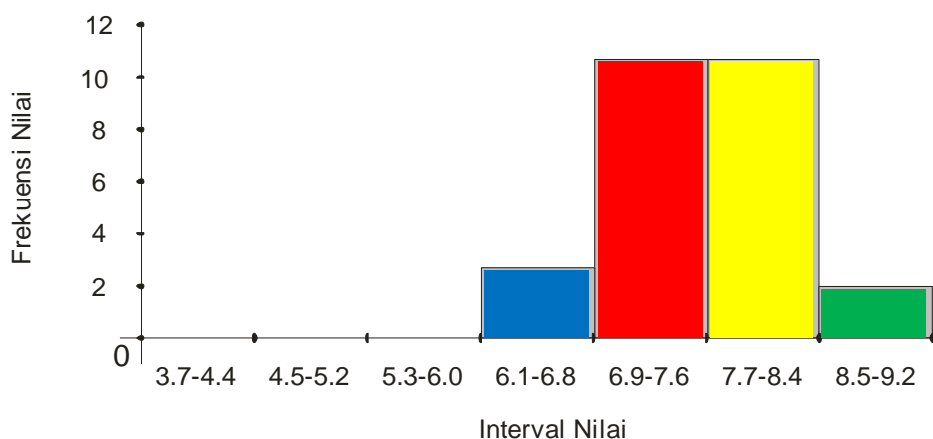
Tabel 11. Data Frekuensi Nilai Prestasi Hasil Belajar Menulis Karangan Siklus III

No	Interval	Frekuensi	Prosentase (%)	Kategori
1.	9,3 – 10,0	-	-	Istimewa
2.	8,5 – 9,2	2	7,41	Baik sekali
3.	7,7 – 8,4	11	40,74	Baik
4.	6,9 – 7,6	11	40,74	Lebih dari cukup
5.	6,1 – 6,8	3	11,11	Cukup
6.	5,3 – 6,0	-	-	Hampir cukup
7.	4,5 – 5,2	-	-	Kurang
8.	3,7 – 4,4	-	-	Kurang sekali
Jumlah		27	100	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, setelah dilakukan tindakan dari siklus I dan siklus II keseluruhan siswa yang memperoleh nilai dengan kategori lebih

dari cukup 11 siswa atau 40,74%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik 11 siswa atau 40,47%, dan yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali 2 siswa atau 7,41%, yang masih memperoleh nilai kategori cukup 3 siswa.

Data di atas dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 11. Grafik Nilai Menulis Karangan Siklus III

Secara lebih rinci perkembangan proses belajar mengarang siswa kelas V SD Negeri Baringan dalam penelitian, dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 12. Nilai Rata-rata Menulis Karangan Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Materi Mengarang	Rata-rata Nilai Hasil Belajar		Keterangan
		Sebelum	Sesudah	
1.	Mendeskripsikan gambar	6,37	6,91	Meningkat
2.	Menyusun paragraf berdasarkan gambar	6,85	7,04	Meningkat
Rata-rata		6,61	6,95	Meningkat

Tabel 13. Prosentase Siswa yang Memperoleh Nilai $\geq 6,5$ Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus I

No	Materi Mengarang	Jumlah Siswa yang Memperoleh Nilai $\geq 6,5$		Prosentase		keterangan
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	
1.	Mendeskripsikan gambar	10	12	37,03	44,44	Meningkat
2.	Menyusun paragraf berdasarkan gambar	15	25	55,56	92,59	Meningkat
Rata-rata		12,50	18,50	46,26	68,51	Meningkat

Dari tabel 11 dan tabel 12 dapat dilihat bahwa pembelajaran melalui media visual yang dilaksanakan pada siklus I dengan materi mendeskripsikan gambar dan menyusun paragraf berdasarkan gambar, sudah memperlihatkan hasil prestasi belajar mengarang siswa kelas V SD Negeri Barengan mulai meningkat. Perolehan nilai rata-rata maupun prosentase siswa yang mendapat nilai $\geq 6,5$ mengalami peningkatan.

Selanjutnya dilaksanakan tindakan siklus II untuk menyusun kerangka karangan menjadi paragraf dan mengarang berdasarkan gambar seri. Ada peningkatan walaupun belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Adapun hasilnya terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 14. Nilai Rata-rata Menulis Karangan dan Sesudah Tindakan Siklus II

No	Materi Mengarang	Rata-rata Nilai Hasil Belajar		Keterangan
		Sebelum	Sesudah	
1.	Menyusun kerangka karangan menjadi paragraf	6,90	7,37	Meningkat
2.	Mengarang berdasarkan gambar seri	6,99	7,22	Meningkat
Rata-rata		6,94	7,29	Meningkat

Tabel 15. Prosentase Siswa yang Memperoleh Nilai $\geq 6,5$ Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus II

No	Materi Mengarang	Jumlah Siswa yang Memperoleh Nilai $\geq 6,5$		Prosentase		Keterangan
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	
1.	Menyusun kerangka karangan menjadi paragraf	24	25	88,88	92,59	Meningkat
2.	Mengarang berdasarkan gambar seri	26	26	96,29	96,29	Tetap
Rata-rata		25	26	92,58	96,29	Meningkat

Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata pada tabel 13 dan jumlah siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,5$ pada tabel 14, pembelajaran menyusun kerangka karangan dikembangkan menjadi paragraf dinyatakan berhasil, karena secara klasikal telah menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar. Sedangkan untuk mengarang berdasarkan gambar seri belum bisa menunjukkan perubahan. Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 6.5 sebelum dan sesudah tindakan jumlahnya tetap yaitu 26 siswa.

Kegiatan selanjutnya, pelaksanaan siklus III. Hasil prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Nilai Rata-rata Menulis Karangan Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus III

Materi Mengarang	Rata-rata Nilai Hasil Belajar		Keterangan
	Sebelum	Sesudah	
Menceritakan kembali cerita film dalam bentuk karangan	6,73	7,60	Meningkat

Tabel 17. Prosentase Siswa yang Memperoleh Nilai $\geq 6,5$ Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus III

Materi Mengarang	Jumlah Siswa yang Memperoleh Nilai $\geq 6,5$		Prosentase		Keterangan
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	
Menceritakan kembali cerita film dalam bentuk karangan	22	27	81,48	100	Meningkat

Berdasarkan tabel 15 dan tabel 16, pembelajaran pada siklus III menunjukkan peningkatan rata-rata kelas dan peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,5$. Pembelajaran pada siklus III berhasil.

Penelitian yang dilaksanakan selama tiga siklus dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis karangan melalui media visual pada siswa kelas V SD Negeri Barenan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali.

Dengan demikian, dapat diajukan rekomendasi bahwa melalui penggunaan media visual/ gambar, efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa kelas V SD Negeri Barenan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus melalui penggunaan media visual atau gambar dalam pembelajaran mengarang pada siswa kelas V SD Negeri Barenan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dapat dilihat simpulan sebagai berikut :

Melalui penggunaan media visual dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan. Peningkatan tersebut dapat ditunjukkan data nilai rata-rata sebelum dan sesudah tindakan. Siklus I dari 6,61 menjadi 6,97; siklus II dari 6,94 menjadi 7,29 ; siklus III dari 6,73 menjadi 7,60.

Dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK), dengan menggunakan tiga siklus, hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya. Ternyata pembelajaran melalui penggunaan media visual atau gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa kelas V SD Negeri Barenan Kecamatan Teras tahun pelajaran 2009 / 2010.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan penelitian tindakan kelas (PTK) di atas dapat diketahui bahwa, melalui penggunaan media visual dapat meningkatkan kreatifitas dan inisiatif, serta meningkatkan minat siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis karangan kelas V Sekolah Dasar. Implikasi penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan media visual atau gambar membangkitkan guru untuk membiasakan setiap mengajar menggunakan media.
2. Memilih media yang tepat sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.
3. Media dibuat sebgus mungkin agar siswa tertarik, merasa senang, dan mau menggunakan secara maksimal.

4. Guru harus terampil mengatasi kendala yang ada, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. Saran

Atas dasar simpulan dan implikasi hasil penelitian tindakan kelas di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya mengupayakan pengadaan alat peraga atau media pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia dan alat peraga pada umumnya. Hal ini diharapkan lebih menunjang dalam menanamkan konsep-konsep secara lebih nyata, serta menarik dan membangkitkan aktifitas siswa, memberdayakan penggunaan media pembelajaran.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya mempersiapkan dan memilih media yang tepat dalam pembelajaran. Hal itu sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar mengajar kelas V.

3. Bagi Siswa

Siswa sebaiknya memiliki kesungguhan dalam belajar menulis karangan dan berperan aktif dalam proses pembelajaran, Siswa taat dan patuh pada guru serta aktif mengerjakan tugas-tugas dari guru.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya berperan aktif dan meningkatkan kerjasama dengan sekolah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal itu perlu dilakukan demi terwujudnya jalinan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat demi masa depan siswa.

DAFTARPUSTAKA

- Arief S.Sadiman, 2008. *Media Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Aristo Rahadi, 2009. Jakarta : Depdiknas Direktorat Tenaga Kependidikan
- Dimiyati, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djago Tarigan,2003. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra di kelas Rendah*.
Jakarta : Depdikbud
- Goyrs Keraf 2004. *Komposisi*. Jakarta. Nusa Indah.
- Hairuddin 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Jakarta*: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi - Depdiknas.
- Harald E.L Prins. *From The Visual Anthropology Editor*. Kansas State University
- H.Udin S.Winata Putra,1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud
- IGK Wardani,2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta : UT
- Muchlisoh, 1993. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta. UT.
- Mulyono Andurrahman 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*.Jakarta Rineka Cipta.
- Murdiana,2003. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : PGTK
- Nur Khasanah 2007. *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia*.Jakarta : PT. Bina Arena Pustaka
- Oemar Hamalik.1999.*Kurikulum dan Pembelajaran*.Jakarta : Bumi Aksara
- Rofi'uddin 1998/ 1999. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. IBRD : LOAN 3496. IND.
- Suharsini Arikunto,2009. Surakarta : PGSD – PGTK FKIP Surakarta
- Suwandi Sarwiji, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13
- Sabarti Akhadiah,1993.*Bahasa Indonesia*.Jakarta : UT
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa,2005.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.Jakarta:Balai Pustaka
- Y.Budi Artati 2008. *Mengenal Jenis Karangan*.Jakarta:Permata Ekuator Media
- <http://jurnal.um.ac.id/lain/jpp/2002a.htm> (akses tanggal 20 Juni 2009)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/menulis>
- <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/view/>

